Drs. Abdullah Karim, M.Ag

ILMU TAFSIR IMĀM AS-SUYŪṬIY
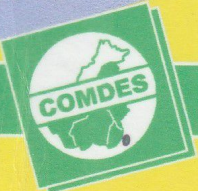
CENTER FOR COMMUNITY DEVELOPMENT STUDIES

ILMU TAFSIR
IMĀM AS-SUYŪTHIY

Oleh:
Drs. Abdullah Karim, M. Ag.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN
BANJARMASIN
2005

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Abdullah Karim
Ilmu Tafsir Imām As-Suyūthiy
Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2005
83 halaman + xv 21 X 14 Cm

Indeks.
ISBN:979-98570-8-2

1. Karim, Abdullah 1. Judul
2 x 2.007

Editor : Masdari
Naskah Pra cetak : Drs. Abdullah Karim, M. Ag.
Cetakan 1 : Desember 2005
Rencana Desain Cover: Tim COMDES Kalimantan
Setting & Layout : Luthfia Offset
Dicetak oleh : CV. Haga Jaya Offset
Diterbitkan oleh : Centre for Community Development
Studies (COMDES) Kalimantan,
Komplek Palapan Indah Blok J/131,
Jl. A. Yani Km 8 Banjarmasin.
HP. 08164532853, 08125064180
Faxs. (0511) 263374
E-mail: mgazaliade@yahoo.com

ILMU TAFSIR
IMĀM AS-SUYŪTHIY

Drs. Abdullah Karim, M. Ag.
Lektor Kepala pada Fakultas Ushuluddin
IAIN Antasari Banjarmasin
dalam Mata Kuliah Tafsir

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN
BANJARMASIN
2005

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. dapatlah penulis menyelesaikan buku ILMU TAFSIR IMĀM AS-SUYŪTHIY ini di penghujung masa perkuliahan semester Ganjil 2004/2005 dalam wujudnya yang sangat sederhana, seperti yang ada di hadapan para pembaca yang budiman.

Lahirnya karya sederhana ini, tidak terlepas dari andil Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin yang meminta saya untuk menjadi pengajar pengajian Kitab Kuning pada semester Ganjil tahun 2000/2001 yang lalu. Sebagai tenaga pengajar, saya merasa berkewajiban mencari buku yang tidak begitu besar, namun berbobot. Untuk itu pilihan jatuh pada buku yang berjudul: *'Ilm at-Tafsīr al-Manqūl min Kitāb Itmām ad-Dirāyah li Qurrā an-Nuqāyah* oleh as-Suyūthiy. Dalam pembacaan Kitab Kuning tersebut, di samping melatih mahasiswa untuk membaca dan memahami teks, penulis juga berupaya untuk menerjemahkannya selengkapnya.

Kemampuan as-Suyūthiy di bidang ilmu tafsir tidak diragukan lagi, oleh karena itu penerjemah mengajak para pembaca, baik mahasiswa Jurusan Tafsir-Hadis, maupun para peminat Tafsir dan *'Ulūm Al-Qur'ān* untuk mereguk air jernih dari telaga yang cukup dalam yang disajikan dalam bahasa yang cukup sederhana. **Andil penulis** dalam penyajian buku ini, di samping **melakukan penerjemahan** adalah **membuat sistematika dari format buku klasik**

menjadi buku kontemporer, kemudian **menunjukkan surah dan nomor ayat Alquran** yang dijadikan contoh oleh penulisnya, **serta memberikan catatan kaki sekedarnya**, agar pembaca yang budiman dapat memahaminya lebih mudah.

Kiranya karya tulis ini bermanfaat untuk pengembangan agama Islam, terutama bagi mahasiswa Jurusan Tafsir-Hadis serta peminat Tafsir dan *'Ulūm Al-Qur'ān* dalam upaya memahami ajaran-ajaran Alquran.

Saran dan kritik membangun dari para pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Semoga Allah swt. menghargai buku ini sebagai upaya penulis untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Amin.

Banjarmasin, 24 Desember 2004 M.
23 Dzū al-Qa'dah 1426 H.
Penulis,

Drs. Abdullah Karim, M. Ag.

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN BANJARMASIN

KATA SAMBUTAN

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pencipta alam semesta. Rahmat dan kesejahteraan semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia kepada ajaran-ajaran dan *sunnah*nya.

Alquran adalah kitab suci kaum muslim. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk Allah yang harus mereka ikuti dan amalkan secara utuh dan konsekuen agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat, baik selaku individu maupun selaku umat. Meskipun demikian, perlu pula disadari bahwa kaum muslim sendiri baru dapat mengamalkan petunjuk-petunjuk tersebut, setelah mereka memahaminya terlebih dahulu dengan baik dan benar. Padahal untuk itu, bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan. Sebab, bahasa yang dipakai oleh Alquran adalah Bahasa Arab klasik dengan gaya dan susunan kalimat yang tidak dapat dikatakan prosa dan tidak pula puisi. Bahkan, kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk

Allah tersebut banyak mengandung *polisemi* (pengertian yang banyak) dan mengandung pengertian yang masih umum, *mujmal*, dan mutlak. Bahkan kadang-kadang mengesankan pertentangan.

Untuk mengetahui dan memahami maksud dalam ungkapan-ungkapan tersebut, ada dua cara yang dapat ditempuh. *Pertama*, dengan cara membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama dan para pakar tafsir klasik, moderen, dan kontemporer. *Kedua*, dengan memahami sendiri secara langsung terhadap ungkapan-ungkapan itu setelah terlebih dahulu menguasai Bahasa Arab dan '*Ulūm Al-Qur'ān* atau yang biasa disebut Ilmu Tafsir dan lain-lain yang diperlukan oleh setiap orang yang ingin menafsirkan Alquran.

Salah seorang ulama pakar tafsir yang telah menyusun kitab *'Ulūm Al-Qur'ān* atau kitab Ilmu Tafsir tersebut adalah Imām as-Suyūthiy. Tokoh ini berhasil menyusun beberapa buah kitab tafsir dan ilmu tafsir. Salah satunya adalah *Itmām ad-Dirāyah li Qurrā an-Nuqāyah*. Kitab ini termsuk kitab kecil, namun ditulis dalam Bahasa Arab, sehingga tidak semua orang dapat memahaminya. Meskipun demikian, Saudara Drs. Abdullah Karim, M. Ag. Telah dapat menerjemahkan kitab tersebut ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan populer dengan judul *Ilmu Tafsir Imām as-Suyūthiy*.

Atas penerjemahan yang telah diupayakan oleh Saudara tersebut, kami selaku Pimpinan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari menyambut

gembira dan sekaligus mengucapkan terima kasih serta menganjurkan kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin tidak ketinggalan mengikuti jejaknya dan kepada para mahasiswa yang mempelajari ‘*Ulūm Al-Qur’ān* atau ilmu tafsir agar memiliki dan menggunakannya sebagai salah satu rujukan dan perbandingan.

Akhirnya, semoga apa yang telah diupayakan oleh penerjemah kitab ini mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah dan para mahasiswa yang membacanya mendapatkan manfaat sebagaimana yang diharapkan. *Amīn*..

Banjarmasin, 4 Januari 2005
Dekan,

Dr. H. A. Athaillah, M. Ag.
NIP.150110336

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. <u>Transliterasi Arab-Latin:</u>

ا	=	a	ذ	=	dz	ظ	=	zh	ن	=	ı
ب	=	b	ر	=	r	ع	=	‘	و	=	w
ت	=	t	ز	=	z	غ	=	g	ه	=	h
ث	=	ts	س	=	s	ف	=	f	ة	=	h
ج	=	j	ش	=	sy	ق	=	q	ي	=	y
ح	=	h	ص	=	sh	ك	=	k			
خ	=	kh	ض	=	dh	ل	=	l			
د	=	d	ط	=	th	م	=	m			

ء = di awal dan di akhir tidak ditulis, di tengah, seperti سَأَلَ ditulis sa’ala

مَد= bacaan panjang ـَا= ā, ـِى = ī, ـُو = ū

ّ = *syaddah* / *tasydīd*, ditulis ganda, seperti هَمَّ ditulis *hamma*

Partikel *al*- seperti اَلرَّسُوْلُ ditulis *ar-Rasūl,* khusus lafal اَللّٰه , partikel *al*- tidak ditulis *al-lāh,* tetapi tetap ditulis Allāh, kecuali nama عَبْدُ الله ditulis ‘*Abdullāh*

B. Singkatan:

as. = *‘alayh al*-*salām*
Cet. = cetakan
h. = halaman
H. = Tahun Hijriyah
H.R. = Hadis Riwayat
M. = Tahun Masehi
Q. S. = Alquran Surah
ra. = *radhiya Allāhu ‘anh*
saw. = *shallā Allāhu ‘alayhi wa sallama*
swt. = *subhānahū wa ta’ālā*
T.p. = tanpa penerbit
t.t. = tanpa tempat terbit
t. th. = tanpa tahun

KATA PENGANTAR:
Oleh: Drs. Abdullah Karim, M. Ag.

MENGENAL IMĀM AS-SUYŪTHIY

A. **Identitasnya**

Nama lengkapnya adalah Jalāl ad-Dīn Abū al-Fadhl ‘Abd ar-Rahmān bin Abī Bakr Muhammad as-Suyūthiy asy-Syāfi’iy, penyusun kitab hadis lengkap dengan *sanad*nya, seorang *muhaqqiq*, penyusun buku-buku bermutu yang bermanfaat. Dia dilahirkan pada bulan Rajabtahun 849 H. Ayahnya meninggal ketika usianya lima tahun tujuh bulan dan pemeliharaannya diwasiatkan kepada satu jama’ah, di antara mereka adalah al-Kamāl bin al-Hammām.[1] Dialah yang bertugas sebagai pengganti orang tuanya dan menjaganya. Dia telah hafal Alquran di luar kepala dalam usia delapan tahun. Dia banyak menghafal *matn* hadis, dia belajar dari banyak guru, yang oleh muridnya ad-Dāwūdiy dihitung mencapai 51 orang dan karangannya mencapai lebih dari 500 buah. Kemasyhuran karangannya tidak perlu disebutkan, karena tersebar di timur dan Barat dan diterima oleh orang banyak. As-Suyūthiy *rahimahullāh* dikenal produktif dalam mengarang. Ad-Dāwūdiy menyebutkan, dalam sehari as-Suyūthiy menulis karangan sebanyak tiga buku tulis.[2]

---

[1]Untuk memberikan penghargaan kepada pengampunya ini, dalam sebuah tulisannya dia menyebutnya sebagai orang tuanya. Lihat Jalāl ad-Dīn as-Suyūthiy asy-Syāfi’iy, *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, t. th.), h. 2.

[2]Muhammad Husayn adz-Dzahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (T. t.: t. p., 1976 M. / 1396 H.), Cet. ke-2, h. 251 – 252.

Pada zamannya, dia adalah orang yang paling tahu dengan ilmu hadis dancabang-cabangnya; *rijāl al-hadīts, garīb al-hadīts, matn, sanad,* dan *istinbāth al-ahkām.* Dia menginformasikan dirinya telah menghafal 200.000 hadis. Dia mengatakan: "Sekiranya kutemukan hadis lebih dari itu, tentulah kuhafalkan. Pada usia 40 tahun dia berkonsentrasi untuk beribadah kepada Allah swt. semata, dia berpaling dari dunia dan penghuninya, dia tinggalkan berfatwa dan pengajaran. Untuk mengemukakan uzurnya tersebut, dia menulis sebuah karangan yang diberi judul: *At-Tanfīs.* Dia menetap di *Rawdhah al-Miqyās* sampai dia wafat. Dia memiliki keteladanan dan banyak karamat, dia juga mempunyai banyak syair yang bagus, dia lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk kegiatan ilmiah dan hukum-hukum syari'ah. Dia meninggal pada waktu sahur malam Jum'at *Jumādā al-Ūlā* 911 H. di *Rawdhah al-Miqyās.*[3]

B. Karya Tulisnya

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa as-Suyūthiy merupakan salah seorang ulama yang produktif, bahkan dalam sehari dia sanggup menulis mencapai tiga buku tulis. Jumlah karangannya mencapai lebih dari 500 buah buku.

Tulisannya di bidang Tafsir dan *'Ulūm Al-Qur'ān* antara lain adalah; *ad-Durr al-Mantsūr fī at-Tafsīr al-Ma'tsūr,*[4] *Tafsīr al-Jalālayn* (ditulis bersama Jalāl ad-Dīn al-Mahalliy), *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, *at-Tahbīr*, dan *'Ilm at-Tafsīr al-Manqūl min Itmām ad-Dirāyah li Qurrā an-Nuqāyah.*

---

[3] *Ibid.,* h. 252.
[4] *Ibid.,* h. 251.

Buku yang terakhir ini merupakan keringkasan dari buku *at-Tahbīr*. Buku inilah yang penulis terjemahkan selengkapnya. Keterlibatan penulis adalah membuat sistematika pembahasan, mencantumkan surah dan nomor ayat untuk contoh-contoh yang diberikan oleh pengarangnya, dan memberikan catatan kaki sekedarnya agar metode penulisan klasik yang dilakukan oleh as-Suyūthiy dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca yang budiman.

Kemampuan as-Suyūthiy di bidang ilmu tafsir tidak diragukan lagi, oleh karena itu penerjemah mengajak para pembaca, baik mahasiswa Jurusan Tafsir-Hadis, maupun para peminat Tafsir dan '*Ulūm Al-Qur'ān* untuk mereguk air jernih dari telaga yang cukup dalam yang disajikan dalam bahasa yang cukup sederhana.

Sasaran utama buku ini adalah mahasiswa Jurusan Tafsir-Hadis serta para peminat Tafsir dan '*Ulūm Al-Qur'ān.*

I

PENDAHULUAN

Dialah Allah yang telah menurunkan Alquran,
di antaranya ada ayat-ayat *muhkamāt,*
itulah induk *al-Kitāb* (Alquran),
sedangkan yang lainnya adalah ayat-ayat *mutasyābihāt.*
Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada
kecenderungan pada kesesatan,
mereka mengikuti sebagian ayat-ayat *mutasyābihāt,*
untuk menimbulkan fitnah
dan mencari takwilnya.
Padahal yang mengetahui takwilnya hanyalah Allah,
Sementara orang-orang yang mendalam ilmunya
berkata: "Kami mempercayai (ayat *mutasyabihāt* itu),
semua (yang *muhkamāt* dan yang *mutasyābihāt*)
berasal dari Tuhan kami".
Yang dapat mengambil pelajaran daripadanya
hanyalah
Ulū al-Albāb
(*Sūrah Āli 'Imrān* Ayat Tujuh)

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan *al-Kitāb* (Alquran) kepada hamba-Nya dan Dia tidak akan menjadikan kebengkokan baginya; (Alquran) itu sebagai pedoman yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal salih bahwa bagi mereka balasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya selamanya.

Salawat dan salam semoga tercurah ke haribaan Nabi Muhammad saw. yang diutus kepada seluruh umat manusia dari Timur sampai ke Barat, sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, penyeru ke jalan Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang memberi penerangan. Dan berikanlah kabar gembira (hai Nabi) kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan menerima anugerah yang besar dari Allah. Dan janganlah kamu patuh kepada orang-orang kafir dan munafik dan biarkanlah siksaan mereka, bertawakallah kepada Allah, cukuplah Allah sebagai wakil.

Semoga salawat dan salam juga tercurah ke haribaan para sahabat yang memperhatikan wejangan Rasulullah saw. lalu mengikuti yang terbaik secara ikhlas, tabiin dan *tābi' at-tābi'īn* yang meneladani Rasul dan sahabatnya, baik sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

Buku ini merupakan saduran dari buku yang bernama "*Itmām ad-Dirāyah li Qurrā an-Nuqāyah",* karya yang mulia asy-Syaykh al-Imām Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān Abū Bakr as-Suyūthiy asy-Syāfi'iy, semoga Allah memberi manfaat kepada kita sampai Hari Kiamat dengan ilmunya. Hanya kepada Allah saya memohon taufik, petunjuk, pertolongan, dan pemeliharaan, karena sesungguhnya Dialah Yang Mahadekat dan Maha Memperkenankan. Hanya Allah Yang Mahaagung Yang memberikan taufik

kepadaku, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan berserah diri.

II

PENGERTIAN ILMU TAFSIR

Ilmu Tafsir ialah: ilmu yang membahas hal-ihwal *Al-Kitāb* (Alquran) yang mulia, baik dari aspek turunnya, periwayatannya, tata cara membacanya, lafal-lafalnya, dan makna-maknanya yang berkaitan dengan lafal atau yang berkaitan dengan hukum dan lainnya.[1]

Ilmu ini merupakan ilmu yang sangat berharga, yang belum saya temukan dalam sebuah karangan ulama *mutaqaddimīn* (klasik), sampai datangnya seorang tokoh, Jalāl ad-Dīn al-Bulqīniy yang mengkodifikasikannya, memperbaikinya, menyusunnya secara teratur dalam sebuah buku yang diberi nama ***Mawāqi al'Ulūm min Mawāqi' an-Nujūm.*** Buku ini mengagumkan para pengagumnya, dibagi kepada 50 macam (pokok bahasan) berdasarkan point-point pembagian ilmu hadis.

---

[1]Dari definisi ini dapat diketahui bahwa ilmu tafsir itu berkaitan dengan segala hal yang menyangkut Alquran, terutama yang berkaitan dengan makna, hukum, dan lainnya, untuk dapat dijadikan pedoman dalam menempuh kehidupan.

Dari point-point tersebut kutemukan kelemahan pendapat yang disebutkan oleh penulisnya, kuperiksa hal-hal yang berkaitan dengan point-point yang disebutkan oleh penulisnya itu, ternyata ada point-point yang kuanggap sepele, point-point tersebut kuabaikan, untuk itu kususun sebuah buku yang kuberi nama ***At-Tahbīr fī ‘Ilm at-Tafsīr.*** Buku ini kuterbitkan dengan pengantar yang memuat batasan-batasan penting. Di dalamnya saya banyak mengutip batasan-batasan tafsir yang bukan tempatnya untuk membicarakannya di sini.

Referensi awal ilmu ini adalah tulisan al-Bulqīniy, lalu saya menyempurnakannya. Begitulah, semuanya bermula dari sedikit lalu bertambah banyak, kecil lalu menjadi besar. Al-Bulqīniy membatasinya dalam sebuah pengantar dan 55 point seperti yang disebutkan dalam buku ini, sedangkan dalam buku ***At-Tahbīr*** pembahasannya berjumlah 102 point.

A. Pengertian Alquran

Alquran adalah firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai mukjizat dalam batas minimal satu surah.

Dengan ungkapan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak termasuk firman Tuhan berupa Taurat, Injil, dan semua kitab suci. Ungkapan berfungsi sebagai mukjizat, tidak termasuk *Hadīts Qudsiy*, seperti hadis yang termuat dalam dua kitab *shahīh* (Al-Bukhāriy dan Muslim) yang berbunyi:

أَ نَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ

Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku……..
dan yang lainnya.

Pembatasan fungsi Alquran sebagai mukjizat, sekalipun Alquran juga diturunkan untuk fungsi lainnya, adalah untuk membedakannya dengan yang lain.

Pendapat kami bahwa batasan mukjizat itu satu surah, merupakan batasan minimal sebagai mukjizat, seperti Surah *al-Kawtsar*, atau tiga ayat yang lainnya. Kurang dari tiga ayat, diperselisihkan fungsi mukjizat Alquran.

Sebagian ulama *muta'akhkhirīn* (kontemporer) menambahkan definisi Alquran itu "bernilai ibadah bagi pembacanya". Dengan demikian, tidak termasuk Alquran, ayat yang di*nasakh* bacaannya.

B. Pengertian Surah

Surah adalah kelompok yang merupakan bagian Alquran yang diberi nama tertentu secara *tawqīfiy* oleh Nabi Muhammad saw. Definisi ini disebutkan oleh guru kami Al-Kāfījiy dalam sebuah karangan beliau.

Kebanyakan sahabat dan tabiin memberikan nama-nama surah menurut pemahaman mereka sendiri terhadap kandungan surah dimaksud, seperti Hudzayfah menamakan surah *at-Tawbah* dengan *al-Fādhihah* dan surah *al-'Adzāb*, Sufyān bin 'Uyaynah menamakan surah *al-Fātihah* dengan *al-Wāqiyah*, Hayy bin Katsīr menamakannya *al-Kāfiyah* dan yang lainnya lagi menamakannya *al-Kanzu* dan lain-lain yang kami paparkan dalam buku ***At-Tahbīr*** point 95.

Sebagian ulama yang lain mengatakan: surah adalah potongan Alquran yang ada awal dan akhirnya, sekalipun tidak lepas dari pandangan bahwa pengertian tersebut dapat berlaku untuk ayat dan cerita (kisah). Kemudian saya melihat keunggulan pengertian yang pertama.

Yang dimaksud dengan istilah *tawqīfiy* adalah nama surah yang biasa disebut dan menjadi masyhur.

Batas minimal sebuah surah adalah tiga ayat, seperti surah *al-Kawtsar* dengan tidak memperhitungkan *basmalah* sebagai bagian dari Alquran dalam setiap surah sebagaimana aliran yang diikuti oleh orang selain kami, atau pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* itu bagian dari Alquran, namun bukan bagian dari surah bersangkutan, tetapi merupakan ayat yang berdiri sendiri untuk memisahkan satu surah dari surah lainnya adalah sebagaimana salah satu pendapat kami. Tidak ada surah yang jumlah ayatnya kurang dari tiga ayat.

C. Pengertian Ayat

Ayat adalah sekelompok kata-kata Alquran yang dipisahkan oleh satu pemisah (*fashl*) yakni akhir ayat. Terkadang akhir ayat ini disebut pula *al-fashīlah.*

Di antara ayat-ayat Alquran itu ada yang utama, yaitu firman Allah tentang Allah sendiri, seperti *āyāt al-Kursiy,* ada juga yang diutamakan, yaitu firman Allah tentang sesuatu selain Allah, seperti surah *al-Lahab.* Demikianlah pendapat yang disebutkan oleh Syaikh ‘Izz ad-Dīn bin ‘Abd as-Salām yang membolehkan adanya ayat dan surah yang utama. Pendapat inilah yang benar yang banyak diikuti orang, antara lain Ishāq bin

Rāhawayhi, al-Hulwāniy, al-Bayhaqiy, dan Ibnu ‘Arabiy. Al-Qurthubiy mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang benar yang diperpegangi oleh mayoritas ulama dan *mutakallim* (ahli kalam).

Abū al-Hasan ibnu al-Hashshār mengatakan: mengherankan, orang berselisih tentang adanya ayat atau surah yang utama itu, sementara ada beberapa nas yang menjelaskan pengutamaan tersebut, seperti hadis al-Bukhāriy, Muslim dan at-Turmudziy sebagai berikut:

أَعْظَمُ سُوْرَةٍ فِى الْقُرْآنِ الْفَاتِحَةُ (رواه البخارى)

Surah yang paling agung di dalam Alquran adalah *al-Fātihah* (H.R. al-Bukhāriy)

أَعْظَمُ آ يَةٍ فِى الْقُرْآنِ آ يَةُ الْكُرْسِيِّ (رواه مسلم)

Ayat yang paling agung di dalam Alquran adalah ayat *al-Kursiy* (H.R. Muslim)

سَيِّدَةُ آ يِ الْقُرْآنِ آ يَةُ الْكُرْسِيِّ (رواه الترمذى)

Penghulu ayat Alquran adalah ayat *al-Kursiy (H.R. at-Turmudziy*)

dan hadis-hadis lainnya. Sementara, orang-orang yang menolak adanya pengutamaan tersebut berpendapat, agar tidak terkesan adanya pengutamaan itu mengurangi nilai ayat lain yang tidak utama.

Saya berpendapat bahwa firman Allah itu ada yang paling utama (*afdhal*) dan ada pula yang diutamakan (*mafdhūl*), karena firman Allah itu sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain, seperti *al-Fātihah, āyāt al-Kursiy* dan selain keduanya. Hal ini telah saya jelaskan dalam buku *At-Tahbīr*.

Membaca Alquran dengan bahasa asing selain bahasa Arab terlarang, karena dengan demikian menghilangkan nilai mukjizat yang Alquran diturunkan untuk hal itu. Karena itu, orang boleh menerjemahkan bacaan-bacaan *dzikr* dalam salat karena tidak mampu membacanya, akan tetapi untuk Alquran dia harus menggantinya dengan surah atau ayat yang lain jika dia tidak mampu membaca ayat atau surah tertentu. Tidak dibenarkan pula hanya membaca maknanya dalam salat --sekalipun untuk hadis diperkenankan periwayatan dengan makna--karena maksud diturunkannya Alquran itu sebagai mukjizat akan hilang. Juga terlarang menafsirkan Alquran dengan rasio semata, Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَنْ قَالَ فِى الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْ بِمَالاَ يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Siapa saja yang menafsirkan Alquran dengan rasionya (saja) atau dengan sesuatu yang tidak dia ketahui, maka hendaklah orang itu menyediakan tempat duduknya dari api neraka.[2]

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan at-Turmudziy. At-Turmudziy menganggapnya berkualitas *Hasan* dan beliau mempunyai banyak jalur periwayatan.

Berbeda halnya dengan takwil, tidak terlarang menakwilkan Alquran dengan rasio bagi orang yang memahami kaidah-kaidah penafsiran dan ilmu-ilmu Alquran yang diperlukan. Perbedaannya adalah bahwa

---

[2]Penafsiran di sini tentunya penafsiran yang tidak berdasar, semata-mata mengikuti keinginan, tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

tafsir merupakan penyaksian terhadap Allah secara pasti beranggapan bahwa itulah yang dimaksudkan oleh Allah dengan ungkapan ini. Karena itu, tidak dibolehkan menafsirkan Alquran tanpa nas dari Nabi Muhammad saw. atau para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu (Alquran). Dengan demikian, al-Hākim secara pasti beranggapan bahwa *tafsīr shahābiy* (penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat yang menyaksikan turunnya Alquran) berstatus *marfū'* (dianggap sama dengan yang datang langsung dari Nabi Muhammad saw.).

Adapun takwil adalah memilih salah satu kandungan makna yang dianggap terkuat, tanpa menetapkan secara pasti dan penyaksian terhadap Allah bahwa hanya itu yang dimaksudkan oleh Allah swt., karena itu dapat dimaafkan. Oleh karena itu sekelompok sahabat dan *salaf ash-shālih* berbeda pendapat terhadap penakwilan ayat-ayat Alquran. Sekiranya ada nas dari Nabi Muhammad saw. dalam hal ini, tentunya mereka tidak akan berbeda pendapat. Sebagian sahabat dan *salaf ash-shālih* tersebut ada juga yang mencegah penakwilan ayat-ayat Alquran sebagai upaya menjaga substansi (Alquran).

III

ILMU-ILMU ALQURAN

A. *Nuzūl Al-Qur'ān*

Berkenaan dengan informasi turunnya ayat-ayat Alquran ini, baik tempat maupun waktu turunnya, ada 12 pokok bahasan, sementara dalam buku *At-Tahbīr* pokok bahasan dimaksud sebanyak 20 macam.

1. Makkiyyah dan *Madaniyyah*

Yang pertama dan kedua dari pokok bahasan berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Alquran ini adalah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah.* Yang dimaksud dengan *Makkiyyah* adalah ayat-ayat atau surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebelum beliau berhijrah ke Madinah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat-ayat atau surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah beliau berhijrah ke Madinah, sekalipun

diturunkan di Madinah, Mekah,dan tempat lainnya di perjalanan.

Pendapat lain mengatakan bahwa *Makkiyyah* adalah ayat-ayat atau surah yang diturunkan di Mekah,sekalipun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat-ayat atau surah yang diturunkan di Madinah.

Untuk mengengahi kedua pendapat tersebut, al-Bulqīniy secara langsung menyebutkan "yang tergolong *Madaniyyah* sebanyak 20 surah:[1]

1. *Al-Baqarah,*
2. *Āli 'Imrān,*
3. *An-Nisā,*
4. *Al-Mā'idah,*
5. *Al-Anfāl,*
6. *Barā'ah (at-Tawbah),*
7. *Ar-Ra'd,*
8. *Al-Hajj,*
9. *An-Nūr,*
10. *Al-Ahzāb,*
11. *Al-Qitāl (al-Mukmin),*
12. *Al-Fath,*
13. *Al-Hujurāt,*
14. *Al-Hadīd,*
15. *Al-Mujādalah,*
16. *Al-Hasyr,*
17. *Al-Mumtahanah,*
18. *Ash-Shaff,*
19. *Al-Jumu'ah,*

[1] Dalam teks Arab tertulis *'isyrūn* yang berarti 20, setelah semua surah yang disebutkan dihitung, ternyata ada 29 surah. Diduga ada kesalahan cetak.

20. *Al-Munāfiqūn,*
21. *At-Tagābun,*
22. *Ath-Thalāq,*
23. *At-Tahrīm,*
24. *Al-Qiyāmah,*
25. *Al-Qadr,*
26. *Az-Zalzalah,*
27. *An-Nashr,*
28. *Al-Falaq, dan*
29. *An-Nās.*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa surah-surah *ar-Rahmān, al-Insān* (*ad-Dahr*), *al-Ikhlāsh,* dan *al-Fātihah* juga termasuk *Madaniyyah.* Pendapat yang terkuat adalah bahwa surah-surah tersebut termasuk *Makkiyyah.*

Alasan yang dapat dikemukakan, untuk surah *ar-Rahmān* ada riwayat at-Turmudziy dan al-Hākim dari Jābir yang mengatakan: Rasulullah saw. keluar menemui para sahabat lalu membacakan surah *ar-Rahmān* kepada mereka dari awal sampai akhir, lalu para sahabat berdiam. Rasulullah saw. pun bersabda: "Sungguh, surah ini telah kubacakan kepada jin pada malam *al-Jinn*, tanggapan mereka lebih baik daripada kalian". (*al-Hadīts*)

Rasulullah membacakan hadis itu kepada jin terjadi di Mekah sebelum hijrah.

Dalil yang masih tersisa adalah berkenaan dengan surah *al-Insān* (*ad-Dahr*). Terhadap surah *al-Ikhlāsh* apa yang diriwayatkan oleh at-Turmudziy: Sesungguhnya orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah saw.:

“Jelaskan kepada kami Tuhanmu”, Allah lalu menurunkan firman-Nya:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (الإخلاص:1)

Katakanlah hai Muhammad bahwa Allah itu Mahaesa (*al-Ikhlāsh* ayat satu).(*al-Hadīts*)

Terhadap surah *al-Fātihah,* sebagaimana yang terdapat dalam *Shahīh al-Bukhāriy* dan *Shahīh Muslim,* dan sangat janggal bahwa surah *al-Fātihah* itu diberikan sebelum diturunkan.

Orang yang berpendapat bahwa surah *al-Fātihah* ini termasuk *Madaniyyah* beralasan dengan apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrāniy di dalam kitab *al-Awsath* dari Abū Hurayrah, beliau berkata: “Surah *al-Fātihah* itu diturunkan di Madinah”. Kelemahan pendapat ini telah saya jelaskan dalam kitab *at-Tahbīr*.

Pendapat ketiga tentang surah *al-Fātihah* menyatakan bahwa surah ini diturunkan dua kali, sekali di Mekah dan sekali lagi di Madinah, dengan mengaplikasikan kedua argumentasi yang ada.

Masih ada pendapat keempat yang kami sebutkan dalam *at-Tahbīr* bahwa surah *al-Fātihah* ini diturunkan dalam dua bagian, separo diturunkan di Mekah dan separonya lagi diturunkan di Madinah.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa surah-surah *an-Nisā, ar-Ra’d, al-Hajj, al-Hadīd, ash-Shaff, at-Tagābun, al-Qiyāmah,* dan *al-Mu’awwidzatayn* (*al-Falaq* dan *an-Nās*) tergolong *Makkiyyah.* Yang lebih absah adalah *Madaniyyah.*

Silang pendapat mengenai *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* ini beserta argumen-argumennya telah kami bentangkan dalam kitab *at-Tahbīr.* Argumen-ergumen

yang menjelaskan bahwa surah *an-Nisā* itu termasuk *Madaniyyah* cukup banyak, karena kebanyakan ayat-ayatnya disepakati diturunkan dalam beberapa peristiwa di Madinah dan dalam perjalanan.

Argumen untuk surah *ar-Ra'd* adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrāniy dalam buku *al-Awsath* bahwa firman Allah:

هُوَ الَّذِىْ يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ ... شَدِيْدُ الْمِحَالِ

(الرعد:12–13)

Dialah Allah yang memperlihatkan kilat kepada kalian …sampai kepada firman-Nya Yang Mahakeras siksa-Nya, …(*ar-Ra'd* ayat 12 – 13)
diturunkan berkaitan dengan Arbad bin Qays dan 'Āmir bin ath-Thufayl, ketika keduanya tiba di Madinah dalam rombongan utusan Banī 'Āmir.

Argumen terhadap surah *al-Hajj* adalah apa yang diriwayatkan oleh at-Turmudziy dan yang lainnya dari 'Imrān bin Hushayn yang mengatakan: "Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ayat yang berbunyi:

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْئٌ عَظِيْمٌ ...وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيْدٌ (الحج:1)

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya guncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang amat besar…sampai kepada firman-Nya akan tetapi siksaan Allah sangat pedih, (*al-Hajj* ayat satu) diturunkan dalam perjalanannya (*al-Hadīts*)".

Al-Bukhāriy meriwayatkan dari Abū Dzarr bahwa ayat yang berbunyi:

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوْا فِىْ رَبِّهِمْ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رَؤُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُ.[2] (الحج:19)

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang-orang yang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (*al-Hajj* ayat 19).diturunkan berkenaan dengan Hamzah (paman Nabi Muhammad saw.) dan dua orang sahabat beliau, serta 'Utbah dan dua orang sahabatnya ketika melakukan perang tanding pada peperangan *Badr*.

Al-Hākim dalam bukunya *Al-Mustadrak* dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās yang mengatakan: "Ketika penduduk Mekah mengusir Nabi Muhammad saw., Abū Bakr mengatakan:

إِنَّا لِلَّهِ وَ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ (البقرة: 156)

Sesungguhnya kita ini milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita akan kembali. (al-Baqarah: 156).

Mereka mengusir Nabi Muhammad saw. dari kalangan mereka untuk kehancuran mereka, lalu diturunkan ayat yang berbunyi:

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا... (الحج: 39)

---

[2] Dalam teks Arab akhir ayat tertulis الحميد diduga ada kesalahan cetak.

Diizinkan (berperang) bagi yang diperangi (untuk mempertahankan diri) karena mereka telah dizalimi… (*al-Hajj* ayat 39).

Terhadap surah *ash-Shaff*, argumennya adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Hākim dan yang lainnya dari ‘Abdullāh bin Salām yang mengatakan: “Sekelompok sahabat Rasulullah saw. mendudukkan kami, lalu kami berunding. Kami mengatakan: “Sekiranya kami mengetahui apa amalan yang lebih disukai Allah swt., tentunya kami melaksanakannya”. Allah lalu menurunkan surah *ash-Shaff* selengkapnya.

Untuk *al-Mu’awwidzatayn* (dua surah minta perlindungan, yakni *al-Falaq* dan *an-Nās*), argumentasi yang digunakan adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqiy dalam bukunya *ad-Dalā’il* dengan sebuah *sanad* yang di dalamnya terdapat kelemahan, diriwayatkan dari ‘Ā’isyah bahwa Nabi Muhammad saw. disihir oleh Labīd bin al-A’sham. Sihir itu dilakukannya terhadap sisiran rambut Nabi Muhammad saw. dan sejumlah gerigi sisir yang dibenamkannya ke dalam sumur di puncak (*al-Hadīts*).

Masih ada riwayat yang lain yang dijadikan argumentasi terhadap turunnya kedua surah ini, yaitu: Rambut dan gerigi sisir yang dibenamkan ke dalam sumur di puncak tadi dikeluarkan, ternyata ada tali yang terikat yang di dalamnya terdapat 12 ikatan yang ditusuk dengan jarum. Lalu Allah menurunkan kedua surah tersebut. Allah jadikan setiap kali membaca satu ayat, terbukalah satu ikatan tali tersebut (*al-Hadīts*).

Saya telah menjelaskan dalam kitab *at-Tahbīr* bahwa surah *al-Hadīd* adalah *Makkiyyah* dan *al-Kawtsar* adalah *Madaniyyah.* Itulah pendapat saya.

2. *Al-Hadhariy* dan *as-Safariy*

Yang ketiga dan keempat dari uraian berkenaan dengan turunnya Alquran ini adalah *Hadhariy* dan *Safariy.* Yang dimaksudkan dengan *Hadhariy* adalah ayat atau surah yang diturunkan ketika Nabi Muhammad saw. menetap, di Mekah atau di Madinah. Untuk itu, tidak diperlukan lagi contoh-contoh yang menjelaskannya. Sedangkan untuk *Safariy,* telah banyak kami berikan contohnya dalam kitab *at-Tahbīr.* Al-Bulqīniy menyebutkannya secara gamblang, di sini kami mengikutinya.

Yang termasuk kategori *Safariy* adalah surah *al-Fath.* Al-Bukhāriy meriwayatkan dari hadis 'Umar: Ketika berjalan bersama Nabi Muhammad saw., 'Umar lalu menyebutkan hadis dimaksud. Di dalam hadis itu antara lain disebutkan: Lalu Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh, tadi malam telah diturunkan atasku satu surah yang lebih aku sukai dari apa yang disinari oleh matahari", kemudian beliau membaca:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا (الفتح: 1)

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata (*al-Fath* ayat satu).

Al-Hākim meriwayatkan dari al-Musawwar bin Makhramah dan Marwān bin al-Hakam, keduanya mengatakan: Surah *al-Fath* diturunkan selengkapnya di antara Mekah dan Madinah ketika diadakan perjanjian *Hudaibiyyah.*

Ayat tentang tayammum pada surah *al-Mā'idah* diturunkan di *Dzāt al-Jaysiy* atau *al-Baydā* dekat Madinah dalam perjalanan pulang dari perang *al-*

Muraysi' seperti yang disebutkan dalam kitab *Shahīh* dari 'Ā'isyah. Hal ini terjadi pada bulan Sya'bān tahun keenam (Hijriah). Ada pendapat lain yang menyatakan tahun kelima atau keempat (Hijriah).

Ayat yang berbunyi:

وَ اتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللّٰهِ... (البقرة:281)

Dan jagalah diri kalian dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian dikembalikan kepada Allah…(*al-Baqarah* ayat 281)
diturunkan di Mina ketika Haji *Wadā'* seperti diriwayatkan oleh al-Bayhaqiy dalam kitab *ad-Dalā'il.*

Ayat yang berbunyi:

آ مَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَ الْمُؤْمِنُوْنَ ...(البقرة: 285–286)

Rasul saw. telah beriman terhadap apa yang diturunkan kepadannya dari Tuhan-Nya, begitu pula orang-orang yang beriman …(*al-Baqarah* ayat 285 – 286)
diturunkan ketika pembebasan Mekah, seperti yang dikatakan oleh al-Bulqīniy. Aku tidak menemukan satu hadis pun tentang hal itu.

Ayat yang berbunyi:

وَ يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَال... (الأنفال:1)

Dan mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad) tentang pampasan perang …(*al-Anfāl* ayat satu)

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوْا فِيْ رَبِّهِمْ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُؤُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُ.[3] (الحج: 19)

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang-orang yang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka (*al-Hajj* ayat 19).

Kedua ayat ini diturunkan di *Badr*.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'd bin Abī Waqqāsh yang mengatakan: "Ketikahari perang *Badr*, saudaraku 'Umayr terbunuh dan aku membunuh Sa'īd bin al-'Ashiy lalu kuambil pedangnya, pedang itu pun kubawa kepada Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda: "Pergilah Anda dan buanglah pedang itu". Aku lalu kembali dan pada diriku ada sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Orang yang membunuh saudaraku dan mengambil rampasan (perang) ku, maka aku dapat saja dengan mudah melampaui batas. Hal ini berlangsung sampai diturunkan surah *al-Anfāl.*

Adapun argumentasi untuk ayat yang lain (surah *al-Hajj* ayat 19), al-Bulqīniy menyebutkannya dengan mengambil hadis Abī Dzarr terdahulu. Beliau berpendapat, secara lahir ayat ini diturunkan ketika

[3] Dalam teks Arab akhir ayat tertulis الحميد diduga ada kesalahan cetak.

terjadi perang tanding, karena adanya isyarat ungkapan *hādzāni* yang berarti keduanya ini.

Ayat yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ... (المائدة:3)

Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian… (*Al-Mā'idah* ayat tiga)
diturunkan di ‘Arafah ketika Nabi Muhammad saw. melakukan haji *Wadā’* seperti disebutkan dalam hadis sahih dari ‘Umar.

Ayat yang berbunyi:

وَ إِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ ...(النحل:126)

Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang setimpal dengan apa yang ditimpakan kepada kalian….(*an-Nahl* ayat 126)
sampai akhir surah *an-Nahl* diturunkan di *Uhud*. Dalam kitab *ad-Dalā’il* oleh al-Bayhaqiy dan *Musnad* al-Bazzār dari hadis Abū Hurayrah disebutkan bahwa Rasulullah saw. berdiri di hadapan Hamzah ketika beliau mati syahid. Rasulullah saw. dengan sungguh-sungguh (serius) memperbandingkannya seraya bersabda: “Sungguh, kedudukanmu kuanggap sebanding dengan 70 orang dari mereka”. Sementara Rasulullah saw. berdiri, Jibril datang membawa penutup surah *an-Nahl*.

At-Turmudziy meriwayatkan sebuah hadis dalam hal ini, bahwa ayat tersebut diturunkan pada hari pembebasan Mekah. Apa yang terkandung dalam hadis ini, telah kami sebutkan dalam kitab *at-Tahbīr*.

3. *An-Nahāriy* dan *al-Layliy*

Yang dimaksud dengan *an-Nahāriy* adalah ayat-ayat yang waktu diturunkannya adalah siang hari, sedangkan *al-Layliy* adalah ayat-ayat yang waktu diturunkannya adalah malam hari. Yang termasuk kategori pertama cukup banyak dan yang termasuk kategori kedua contohnya antara lain surah *al-Fath* dengan argumentasi hadis yang lalu. Al-Bulqīniy memperpegangi makna lahir hadis, lalu beranggapan bahwa surah *al-Fath* itu seluruhnya diturunkan pada malam hari, padahal tidak demikian, tetapi yang turun di antaranya pada malam itu sampai pada ayat yang berbunyi:

...صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا (الفتح:1)

…jalan yang lurus (*al-Fath* ayat satu).

Ayat tentang perpindahan arah dalam salat (*qiblat*), di dalam kedua kitab sahih (*al-Bukhāriy* dan *Muslim*) disebutkan: “Ketika orang-orang salat subuh di Biqā’ tiba-tiba ada seseorang mendatangi mereka seraya berkata: “Sungguh, Nabi saw. tadi malam diturunkan kepada beliau Alquran dan beliau diperintahkan menghadap *qiblat* (*Ka’bah*)”.

Ayat yang berbunyi:

يَآ أَ يُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَ بَنَاتِكَ وَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ ... (الأحزاب:59)

Hai Nabi (Muhammad saw.) katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan dan isteri-isteri orang-orang beriman…(*al-Ahzāb* ayat 59)

Dalam *Shahīh al-Bukhāriy* dari ‘Ā’isyah: “Sawdah telah keluar rumah untuk suatu keperluan beliau setelah ditentukan *hijāb,* beliau adalah seorang perempuan yang berbadan gemuk yang mudah diketahui oleh orang yang sudah mengenalnya. Lalu Umar melihatnya seraya berkata: “Ya Sawdah, ketahuilah, demi Allah kamu tidak terlindung dari penglihatan kami, lihatlah bagaimana kamu keluar rumah?”. ‘Ā’isyah berkata: “Sawdah berbalik pulang kepada Rasulullah saw. yang pada waktu itu sedang makan malam dan di tangan beliau ada akar kayu”, lalu Sawdah berkata: “Ya Rasulallah, saya keluar untuk sebagian keperluanku, lalu Umar berkata kepadaku begini, begini”. Rasulullah saw. menerima wahyu, sedangkan akar kayu di tangan beliau tadi belum beliau letakkan. Selanjutnya Rasulullah saw. mengatakan bahka kalian (Sawdah dan para wanita) diizinkan keluar rumah karena keperluan kalian”.

Al-Bulqīniy mengatakan: “Kami hanya berpendapat bahwa keluar rumah itu hanya dilakukan pada malam hari, karena mereka keluar rumah untuk suatu keperluan pada malam hari, seperti yang disebutkan pada hadis sahih dari ‘Ā’isyah dalam *hadīts al-Ifk.*

Ayat yang berbunyi:

وَ عَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا... (التوبة:118)

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka… (*at-Tawbah* ayat 118), maka dalam hadis sahih dari Ka’b disebutkan: “Lalu Allah memberikan peluang kami ketika masih tersisa sepertiga malam terak, sementara Rasulullah saw. pada waktu itu berada di sisi Ummi Salamah”. Yang dimaksud

dengan *ats-Tsalātsah,* yakni tiga orang dalam ayat ini adalah: Ka’b bin Mālik, Hilāl bin Umayyah, dan Mararah bin ar-Rabī’.

4. *Ash-Shayfiy* dan *asy-Syitā’iy*

Pembahasan ketujuh dan kedelapan dari turunnya Alquran adalah *ash-Shayfiy,* yaitu ayat-ayat yang diturunkan pada musim panas dan *asy-Syifā’iy,* yaitu ayat-ayat yang diturunkan pada musim dingin.

Yang termasuk kategori pertama, seperti; tentang *al-Kalālah* (orang yang tidak punya anak dan ayah):

يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلاَلَةِ...

(النساء:176)

Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah: “Allah akan memberikan fatwa kepada kalian tentang *kalālah* … (*an-Nisā* ayat 176).

Dalam *Shahīh Muslim* dari Umar: “Aku tidak pernah mengulang-ulang kepada Rasulullah saw. tentang sesuatu, (seperti) apa yang kuulang-ulangi kepada beliau tentang *kalālah* dan beliau tidak pernah marah kepadaku (seperti) marahnya beliau kepadaku dalam hal *kalālah* itu, sampai beliau menikamkan jari-jemari beliau ke dadaku seraya bersabda: “Ya Umar, tidak cukupkah bagimu ayat yang yang diturunkan di musi panas yang terdapat di akhir surah *an-Nisā* ?”.

Sedangkan yang termasuk kategori kedua (*asy-Syitā’iy*) seperti sepuluh ayat pada surah *an-Nūr* tentang

terbebasnya ‘Ā’isyah dari tuduhan berbuat serong (*al-Ifk*). Yang pertama dari sepuluh ayat tersebut adalah:

إِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ...

Sungguh, orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah golongan kalian juga…(*an-Nūr* ayat 11).

Dalam *Shahīh al-Bukhāriy* dari ‘Ā’isyah: “Maka demi Allah Rasulullah saw. tidak memerlukan majlis beliau dan tak seorang pun *Ahl al-Bayt* yang keluar rumah, sampai diturunkan ayat-ayat tersebut. Lalu Rasulullah saw. mengambilnya, selama mengambilnya, beliau bagaikan orang-orang yang kesusahan atau tertimpa bencana, sehingga keringat beliau mengucur bagaikan untaian mutiara, karena beratnya kandungan ayat yang diturunkan kepada beliau, walaupun pada hari itu musim dingin”.

Menurut hemat saya, dalam menggunakan hadis ini sebagai argumen ada suatu pandangan lain, bahwa ‘Ā’isyah menceritakan kondisi Rasulullah saw., di mana beliau berada pada hari yang dingin, namun keringat beliau mengucur, bukan berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tersebut pada musim dingin.[4]

Apa yang disebutkan oleh al-Wāhidiy tidak memerlukan contoh ini. Allah menurunkan dua ayat berkaitan dengan *al-Kalālah.* Salah satunya diturunkan pada musim dingin, yaitu ayat yang terdapat pada awal surah *an-Nisā* dan yang satunya lagi diturunkanpada musim panas, yaitu yang terdapat pada akhir surah *an-Nisā.* Sementara ayat yang ada surah *al-Ahzāb* tentang

---

[4] Penjelasan as-Suyūthiy ini dapat dipahami, karena pada musim kemarau, biasanya paginya terasa sangat dingin.

Perang *Khandaq* (parit) diturunkan pada waktu sangat dingin.

5. *Al-Firāsyiy*

Pembahasan kesembilan berkenaan dengan turunnya Alquran adalah apa yang diistilahkan dengan *al-Firāsyiy*, maksudnya adalah ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad saw. berada di tempat tidur, seperti ayat:

وَ عَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا...

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka… (*at-Tawbah* ayat 118)
terdahulu, diturunkan ketika Rasulullah saw. tertidur di rumah Ummi Salamah, seperti pada hadis tersebut.

Ayat lainnya yang diturunkan ketika Nabi Muhammad saw. sedang tidur, seperti surah *al-Kawtsar*. Sungguh mimpi para nabi itu adalah wahyu, karena mata mereka tidur, namun hati mereka tidak pernah tidur.

Dalam *Shahīh Muslim* dari Anas: "Ketika pada suatu hari Rasulullah berada di tengah-tengah kami di dalam mesjid, beliau tertidur, kemudian mengangkat kepala beliau sambil tersenyum. Kami lalu bertanya: 'Apa yang menjadikan Anda tertawa ya Rasulallah?' Beliaumenyahut: 'Tadi telah diwahyukan kepadaku sebuah surah', lalu beliau membacakan surah *al-Kawtsar*".

Ar-Rāfi'iy mengatakan dalam apa yang beliau imlakan, maka mereka itu memahami dari hadis tadi bahwa surah *al-Kawtsar* itu diturunkan ketika tidur. Mereka berpendapa, di antara wahyu itu adalah sesuatu yang datang kepada Nabi saw. di dalam tidurnya. Beliau

berpendapat, ini adalah kebenaran. Akan tetapi, yang paling dekat dapat dikatakan bahwa Alquran itu seluruhnya diturunkan ketika Rasulullah jaga dan seakan-akan surah *al-Kawtsar* yang diturunkan ketika beliau jaga itu, terlintas kepada beliau ketika beliau terdidur. Atau ditayangkan kepada beliau surah *al-Kawtsar* di dalam tidur itu, atau tidur itu bukanlah tidur sungguhan, tetapi merupakan kondisi yang mengenai Rasulullah saw. ketika wahyu turun dan hal itu disebut *Rahā al-Wahyi* atau kondisi yang mengitari turunnya wahyu.

6. *Asbāb an-Nuzūl*

Pembahasan kesepuluh dari turunnya Alquran adalah *Asbāb an-Nuzūl,* yakni sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat Alquran. Berkenaan dengan pokok bahasan ini, ada beberapa buku yang telah disusun. Yang termasyhur adalah tulisan al-Wāhidy dantulisan Syaykh al-Islām Abū al-Fa«l bin Hajar. Dalam tulisannya ini, Ibnu Hajar memuat karangan yang sangat bagus, tetapi beliau keburu meninggal, sehingga konsep yang akan diperbaiki itutidak sempat tersebar.

Apa yang diwahyukan berkaitan dengan *Asbāb an-Nuzūl* oleh sahabat dianggap *marfū'* bukan *mawqūf,* karena perkataan sahabatberkenaan dengan sesuatu yang *ijtihādiy* (penggunaan nalar) tidak termasuk dalam wilayah ini. Jika riwayat itu tanpa *sanad,* maka disebut *munqathi'* tidak perlu diperhatikan. Apa yang diriwayatkan berkenaan dengan *asbāb an-nuzūl* oleh tabiin dianggap *mursal*, karena dalam riwayat itu yang tidak disebutkan adalah sahabat. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam ilmu hadis. Jika riwayat tabiin tersebut

tidak menggunakan *sanad,* maka tidak bisa diterima (tertolak). Demikianlah pendapat al-Bulqīniy, kami pun mengikutinya.

Saya tidak mengetahui, mengapa beliau membedakan antara riwayat seorang sahabat dan riwayat seorang tabiin. Beliau mengatakanuntuk riwayat seorang sahabat yang tidak menggunakan *sanad* disebut *munqathi',* sedangkan riwayat seorang tabiin yang tidak menggunakan *sanad* disebut *rudd* (tertolak), padahal ketentuan yang ada pada keduanya sama-sama terputus dan tertolak (ada mata rantai periwayat yang hilang atau tidak disebutkan, untuk sampai kepada Nabi Muhammad saw.). Pasal ini dibicarakan trsendiri dalam *at-Tahbīr.*

Ada beberapa hal yang dibenarkan dalam *asbāb an-nuzūl,* seperti cerita *al-Ifk* yang masyhur dalam kitab-kitab sahih dan lainnya. Begitu pula dengan cerita *Sa'y.* Dalam *Shahīh al-Bukhāriy* dan *Muslim* dari 'Ā'isyah: "Orang-orang *Anshār* sebelum memeluk Islam, menyenangi *Manāt ath-Thāgiyah* (patung yang dianggap Tuhan tertinggi). Orang yang menyenangi *Manāt ath-Thāgiyah* ini menjauhi dosa *Thawāf* antara *Shafā* dan *Marwah.* Mereka lalu menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw., Allah lalu menurunkan ayat:

إِنَّ الصَّفَا وَ الْمَرْوَةَ مِنْ شَعَآئِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا...

Sesungguhnya *Shafā* dan *Marwah* adalah sebahagian dari syi'ar-syi'ar Allah, maka siapa saja yang beribadah Haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan *sa'y* antara keduanya...(*al-Baqarah* ayat 158).

Al-Bukhāriy meriwayatkan dari ‘Āshim bin Sulaymān yang mengatakan: “Saya bertanya kepada Anas mengenai *Shafā* dan *Marwah.* Beliau mengatakan: ‘Kami berpendapat bahwa keduanya merupakan urusan pada zaman *Jāhiiyyah*. Ketika Islam datang, kami menahan diri dari keduanya’. Allah pun menurunkan ayat 158 surah *al-Baqarah* ini”.

Berkenaan dengan ayat-ayat *al-Hijāb* (isteri-isteri Nabi Muhammad saw. disuruh berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan *mahram* mereka dari balik tabir), *Shalāt khalf al-Maqām* (salat di belakang tempat berdirinya Nabi Ibrahim as. ketika membangun Ka’bah), dan ayat yang berisi peringatan kepada isteri-isteri Nabi Muhammad saw. yang bertindak menyusahkan beliau, al-Bukhāriy meriwayatkan dari Anas yang mengatakan: “Umar berkata: ‘Allah menyetujui aku dalam tiga hal, ketika aku berkata kepada Rasulullah saw.: ‘Ya Rasulallah, jika kita ambil saja bagian *Maqām Ibrāhīm* ini sebagai tempat salat, Allah pun menurunkan firman-Nya:

وَ اتَّخِذُوْا مِنْ مَقَامِ إِبْرَهِيْمَ مُصَلًّى...

Dan jadikanlah sebagian dari *Maqām Ibrāhīm* itu tempat salat ‘…(*al-Baqarah* ayat 125)

Kedua, ketika aku katakana: ‘Ya Rasulallah, orang-orang baik dan tidak baik yang masuk ke rumah isteri-isteri Anda berkomunikasi dengan mereka. Bagaimana jika Anda perintahkan isteri-isteri Anda itu berkomunikasi dari balik tabir saja? Ayat *Hijāb* pun diturunkan’.

Ketiga, isteri-isteri Nabi Muhammad saw. berkumpul karena cemburu, lalu kukatakan kepada

mereka: ‘Barangkali Tuhannya akan menggantikan baginya isteri-isteri yang lebih baik dari kalian, jikaRasul itu menceraikan kalian’, laluditurunkan surah *at-Tahrīm* ayat lima’”.

7. Ayat yang Pertama Turun

Pembahasan yang kesebelas berkenaan dengan turunnya Alquran adalah ayat yang pertama kali diturunkan. Pendapat yang abash mengenai ayat yang pertama diturunkan ini adalah *iqra’ bi ismi Rabbika,* kemudian baru *al-Muddatstsir*. Ada pula pendapat yang menyatakan sebaliknya, karena dalam *Shahīh al-Bukhāriy* dan *Muslim* disebutkan dari Abī Salamah bin ‘Abd ar-Rahmān yang menyatakan: “Saya bertanya kepada Jābir bin ‘Abdullāh: ‘Ayat Alquran yang mana yang diturunkan lebih dahulu?’ Beliau mengatakan: ‘*Yā ayyuha al-Muddatstsir’.* Saya katakana: ‘atau *iqra’ bi ismi Rabbika’.* Beliau mengatakan: ‘Akan saya bicarakan kepada kalian apa yang telah dibicarakan oleh Rasulullah saw. kepada kami. Rasulullah saw. telah bersabda: ‘Sungguh, saya pernah berada disekitar gua Hira, setelah saya menghabiskan waktu untuk berada di sana, saya turun lalu memasuki lembah, saya pun dipanggil orang. Saya perhatikan di depan, di belakang, di kanan dan kiri saya. Kemudian saya memandang ke langit, ternyata dia adalah Jibril. Aku jadi gemetar, lalau aku datang kepada Khadijah, kuminta dia menyelimutiku. Lalu Allah menurunkan ayat:

يآ أَيُّهَا الْمُدَّثِّرْ قُمْ فَأَنْذِرْ

Hai orang yang berselimut: bangkitlah, lalu beri peringatan”. (*al-Muddatstsir* ayat satu dan dua)

Yang pertama dijawab oleh riwayat yang juga terdapat dalam *Shahīh al-Bukhāriy* dan *Muslim* dari Abī Salamah dari Jābir yang mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah saw. berbicara tentang terhentinya wahyu, lalu beliau bersabda dalam hadis beliau: ‘Ketika saya berjalan, saya mendengar suara dari langit, lalu saya angkat kepala saya, ternyata dia adalah Malaikat yang telah mendatangi saya di gua Hira, duduk di atas kursi di antara langit dan bumi, lalu aku pulang dan kukatakan: ‘Selimuti aku, selimuti aku, lalu mereka menyelimutiku’. Allah lalu menurunkan firman-Nya surah *al-Muddatstsir*.

Perkataan Rasulullah saw. “Malaikat yang mendatangi aku di gua Hira” menunjukkan bahwa kisah ini terjadi setelah kisah di gua Hira yang pada kisah itu telah diturunkan surah *al-‘Alaq* (*iqra’ bi ismi Rabbika*).

Al-Bulqīniy berpendapat, kedua hadis itu dapat dipadukan, karena pertanyaan itu berkaitan dengan sisa dari surah *al-‘Alaq* dan *al-Muddatstsir*. Untuk itu beliau menjawab dengan hadis terdahulu. Dalam *al-Mustadrak* dari ‘Ā’isyah: “Ayat Alquran yang pertama kali diturunkan adalah *iqra’ bi ismi Rabbika.* Dan yang pertama kali diturunkan di Madinah adalah *waylun li al-Muthaffifīn,* ada pula yang berpendapat *al-Baqarah”.*

Informasi yang pertama dikutip oleh al-Bulqīniy dari ‘Aliy bin al-Husayn, sedangkan yang kedua, beliau ambil dari ‘Ikrimah.

Al-Bayhaqiy meriwayatkandalam *ad-Dalā’il* dari Ibnu ‘Abbās: “Ayat yang pertama kali diturunkan di Madinah *waylun li al-Muthaffifīn* kemudian *al-Baqarah.*

8. Ayat yang Terakhir Turun

Pembahasan keduabelas dari turunnya Alquran adalah berkenaan dengan ayat yang terakhir diturunkan. Untuk itu ada beberapa pendapat yang telah kami rincikan dalam *at-Tahbīr*. Dikatakan bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah ayat *Kalālah* yang terdapat pada surah *an-Nisā* ayat 176. Pendapat ini didasarkan pada riwayat al-Bukhāriy dan Muslim dari al-Barrā bin ‘Āzib. Pendapat yang lain mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah ayat *ar-Ribā.* Pendapat ini didasarkan pada riwayat Ibnu ‘Abbās dan al-Bayhaqiy dari Umar. Pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah:

وَ اتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللهِ...

Dan takutlah kalian akan suatu hari yang kalian semua akan dikembalikan kepada Allah… (*al-Baqarah* ayat 281).

Pendapat ini didasarkan pada riwayat an-Nasā’iy dan lainnya dari Ibnu ‘Abbās. Ada lagi pendapat yang lain yang menyatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah akhir surah *Barā’ah / at-Tawbah*. Pendapat ini didasarkan pada riwayat al-Hākim dari Ubay bin Ka’b.

Berkenaan dengan surah yang terakhir diturunkan, ada pendapat yang menyatakan surah *an-Nashr*. Pendapat ini didasarkan pada riwayat Muslim dari Ibnu ‘Abbās. Pendapat lainnya menyatakan bahwa surah yang terakhirditurunkan adalah surah *Barā’ah / at-Tawbah*. Pendapat ini didasarkan pada riwayat al-Bukhāriy dan Muslim dari al-Barrā.

B. Qirā’at *Alquran*

Pembahasan kedua ilmu-ilmu Alquran adalah *Qirā'at Al-Qu'rān* atau macam-macam bacaan Alquran. Pembicaraan mengenai *Qirā'at Al-Qu'rān* ini ada yang dikembalikan kepada *as-sanad* (rangkaian periwayat hadis berkenaan dengan macam bacaan Alquran tersebut), yaitu ada enam macam.

1. Al-Mutawātir

Dimaksudkan dengan riwayat yang *mutawātir* adalah apa yang diriwayatkan sekelompok orang banyak yang mereka itu tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Keadaan ini berlaku dari kelompok penerima pertama sampai dengan kelompok penerima terakhir. *Qirā'at* yang disandarkan kepada riwayat yang *mutawātir* ini ada tujuh, yakni *qirā'at sab'ah* yang dinisbahkan kepada tujuh imam *qirā'at*, yaitu: Nāfi', Ibnu Katsīr, Abī 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āshim, Hamzah, dan Kisā'iy.

Ada pendapat yang mengecualikan cara baca seperti; *madd* (bacaan panjang), *imālah* (memiringkan bunyi *fathah* menjadi seperti *e*), dan meringankan hamzah. Semua ini bukanlah riwayat yang *mutawātir*. Riwayat *mutawātir* hanya berkenaan dengan substansi lafal. Ibnu al-Hājib mengemukakan pendapat bahwa lafal yang riwayatnya *mutawātir* berarti *mutawātir* pula bentuk bacaannya. Ibnu al-Jawziy menyebutkan bahwa tidak ada yang mendahului Ibnu al-Hājib dalam hal itu.

2. *Al-Āhād*

Dimaksudkan dengan riwayat *āhād* adalah riwayat yang periwayatnya tidak mencapai jumlah *mutawātir*, namun masih dalam kategori *sanad* yang sahih, seperti *qirā'at ats-tsalātsah,* yakni Abū Ja'far dan Ya'qūb, serta Khalf seorang yang menjadi pelengkap *qirā'at al-'asyarah.* Begitu pula dengan *qirā'at-qirā'at* yang dipraktekkan oleh sahabat yang *sanad*nya sahih bukan dengan jalan rasio.

3. *Asy-Syādz*

Dimaksudkan dengan riwayat yang *syādz* adalah riwayat yang tidak masyhur dari *qirā'at* para tabiin. Riwayat ini dianggap *syādz* karena *garīb* (tidak dikenal / masih asing) atau *sanad*nya *dha'īf* (lemah). Demikianlah, kami mengikuti al-Bulqīniy pada bagian ini dan kami membicarakannya secara bebas dalam *At-Tahbīr* tanpa memberikan tambahan. Di sana kami mengutip kesimpulan pembicaraan para ahli fikih (*fuqahā*) dan para qari bahwa yang dimaksud dengan tiga dari *mutawātir* itu tidak termasuk *qirā'at* yang bukan kategori pertama, yakni *āhād* dan *syādz*, wajib dilaksanakan dalam pengambilan hukum, jika *qirā'at* tersebut itu berfungsi sebagai penafsiran, seperti *qirā'at* Ibnu Mas'ūd "*wa lahū akhun aw ukhtun min ummin"*.

Jika *qirā'at* tersebut tidak berfungsi sebagai penafsiran, maka ada dua pendapat. Satu pendapat yang menyatakan harus dilaksanakan dan yang lain lagi menyatakan tidak dilaksanakan dalam praktek pengambilan hukum. Jika ada hadis *mar'fū*

menentangnya, maka hadis itu yang diutamakan, karena alasan "syarat diterimanya *qirā'at* itu adalah sahnya *sanad*" dengan ketentuan a. bersambungnya *sanad* dimaksud, b. *tsiqah*nya para periwayat, c. kemampuan intelektual mereka dan d. mereka itu dikenal.

Syarat lainnya adalah sesuainya *qirā'at* itu dengan lafal bahasa Arab, walaupun hanya dalam satu aspek, seperti *qirā'at* ”*wa arjulikum ilā al-ka'bayn*" berbeda dengan *qirā'at* lainnya untuk mensucikan Alquran dari salah baca.

Syarat lainnya lagi adalah tulisan *mushhaf* berbeda dengan yang menyalahinya (tidak sependapat), sekalipun *sanad*nya sahih. Alasannya adalah karena tulisan yang dibentangkan terakhir atau disepakati oleh para sahabat adalah *mushhaf 'Utsmāniy.*

Contoh *qirā'at* yang *sanad*nya tidak sah adalah bacaan "*innamā yakhsyā Allāhu min 'ibādihī al-'ulamā'a*". Yang memberatkan adalah bahwa *sanad*nya *dha'īf* (lemah).

Contoh *qirā'at* yang sah, sekalipun menyalahi ketentuan bahasa Arab, sedikit sekali. Satu riwayat yang dikeluarkan oleh Nāfi', yaitu bacaan "*ma'ā'isy*" dengan huruf hamzah.

Contoh *qirā'at* yang sah sekalipun berbeda dengan *khath 'Utsmāniy* adalah bacaan Ibnu Mas'ūd "*wa adz-dzakaru wa al-untsā*" diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan yang lainnya.

4. Beberapa *Qirā'at* Nabi saw.

Abu Abdillah al-Hākim an-Naysābūriy menyimpulkannya dari sahih Bukhāriy dan Muslim

dalam satu bab buku beliau *Al-Mustadrak*. Dalam bab ini beliau men*takhrīj* (mengeluarkan hadis lengkap dengan *sanad*) sejumlah *qirā'at* dari berbagai jalur *sanad*. Beliau men*takhrīj* dari jalur *sanad* al-A'masy dari Abī Shālih dari Abī Hurayrah bahwa Nabi saw. Membaca: "Maliki yawm ad-Dīn" dengan huruf *mīm* tanpa *alif*. Beliau berpendapat riwayat itu sahih berdasarkan ketentuan Bukhāriy dan Muslim dan beliau jadikan *syāhid* terhadap hadis Abdullah bin Abī Mulaykah dari Ummi Salamah: " Bahwa Rasulullah saw. membaca "*Bi ismi Allāh ar-Rahmān ar-Rahīm. Al-Hamdu lillahi Rabb al-"Ālamīn. Ar-Rahmān ar-Rahīm. Maliki Yawm ad-Dīn*" tanpa *alif* pada *mīm*.

Akan tetapi, kami temukan hadis dalam *Mu'jam Ibni Jamī'* dari jalur *sanad* Hārūn al-A'war dari al-'A'masy dengan lafal "*Māliki*" dengan alif. Allah Maha Mengetahui, kedua *qira'at* ini termasuk *qirā'at* tujuh.

An-Naysābūriy juga mengeluarkan riwayat dari jalur *sanad* Ibrāhīm bin Sulaymān al-Kātib dari Ibrāhīm bin Thuhmān dari al-'Alā'u bin 'Abd ar-Rahmān dari ayahnya dari Abī Hurayrah bahwa Nabi saw. membaca: "*ihdinā ash-shirāth al-mustaqīm*" sengan huruf *shād*. Beliau menyatakan riwayat ini *sanad*nya sahih. Adz-Dzahabiy mengiringinya dengan mengatakan *sanad*nya tidak sahih, karena Ibrāhīm bin Sulaymān memasukkan pembicaraannya dalam riwayat itu.

Selanjutnya beliau mengeluarkan riwayat dari jalur *sanad* Dāwūd bin Muslim bin 'Ibād al-Makkiy dari ayahnya dari 'Abdullāh bin Katsīr al-Qāri dari Mujāhid dari Ibnu 'Abbās dari Ubay bahwa Nabi membacakan kepadanya: "*wa ittaqū yawman la tajzī nafsun 'an nafsin syay'an*" dengan huruf *ta* pada kata *tajzī* "*wa la yuqbalu*

minhā syafā'atun wa la yu'khadzu minhā 'adlun" dengan huruf *ya*.beliau menyatakan *sanad* ini sahih.

Selanjutnya beliau mengeluarkan pula riwayat dari jalur *sanad* Khārijah bin Zayd bin Tsābit dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. membaca: "*kayfa nunsyizuha*". Dengan huruf *zāy.* Dari jalur yang sama pula beliau mengeluarkan riwayat bahwa Nabi saw. membaca: "*fa rihānun maqbū«atun*" tanpa *alif* pada kata "*rihan*" dan beliau mengatakan bahwa keduanya ber*sanad* sahih, kedua *qirā'at* tersebut terdapat dalam *qirā'at* tujuh. Beliau juga mengeluarkan riwayat dari Dāwūd bin al-Hushayn dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās bahwa Rasulullah saw. membaca: "*wa mā kāna linabiyyin an yagulla*" dengan huruf *ya* pada kata *yagulla*. Beliau menyatakan *sanad*nya sahih dan terdapat dalam *qirā'at* tujuh. Berikutnya beliau mengeluarkan pula riwayat dengan *sanad* dari jalur az-Zuhriy dari Anas bahwa Rasulullah saw. membaca: "*wa katabnā 'alayhim fīhā anna an-nafsu bi an-nafsi wa al-'aynu bi al-'ayni*" dengan *raf'* pada kata *an-nafsu* dan *al-'aynu*. *Qirā'at* ini terdapat dalam *qirā'at* tujuh.

Beliau juga mengeluarkan riwayat dari jalur *sanad* 'Abd ar-Rahmān bin Ganam al-Asy'ariy dari Mu'ādz: "Bahwa Nabi saw. membacakan kepadanya: '*hal tastathī'u Rabbuka*'" dengan huruf *ta* dan menurut beliau *sanad* hadis ini sahih dan *qirā'at* ini termasuk *qirā'at* tujuh.

Beliau mengeluarkan pula dari jalur 'Abdullāh bin Thāwūs dari ayahnya dari Ibnu 'Abbās: "Bahwa Nabi saw. membacakan kepadanya: '*laqad jā'akum rasūlun min anfasikum*'" dengan baris di atas pada huruf *fa*, dengan pengertian dari orang yang paling agung

kedudukannya di antara kalian. Kemudian beliau juga mengeluarkan dari jalur Abī Ishāq as-Sabī'iy dari Sa'īd bin Jubayr dari Ibnu 'Abbās bahwa Rasulullah saw. membaca: "*wa kāna amāmahum malikun ya'khudzu kulla safīnatin shālihatin 'ashban*". Dan mengeluarkan pula dari jalur al-Hakam bin 'Abd al-Malik dari Qatādah dari al-Hasan dari 'Imrān bin al-Hushayn bahwa Rasulullah saw. membaca: *wa tarā an-nāsa sukrā wa mā hum bi sukrā, qirā'at* ini termasuk *qirā'at* tujuh.

Beliau mengeluarkan pula dari jalur *sanad* 'Ammār bin Muhammad dari al-A'masy dari Abī Shālih dari Abī Hurayrah: "Bahwa Nabi saw. membaca: *fa lā ta'lamu nafsun mā ukhfiya lahum min qurātu a'yun".* Dan menurutnya *sanad*nya sahih. Selanjutnya beliau mengeluarkan riwayat dari jalur Muhammad bin Fu«ayl bin Gazwān dari ayahnya dari Zādzān dari 'Aliy: "Bahwa Rasulullah saw. membaca: *wa alladzīna āmanū wa atba'nāhum dzurriyyatahum bi īmānin".* Beliau mengatakan *sanad* hadis ini sahih dan termasuk *qirā'at* tujuh.

Beliau juga mengeluarkan riwayat dari jalur al-Juhdary dari Abī Bakrah bahwa Nabi saw. membaca: "*muttaki'īna 'alā rafarifa khu«rin wa 'abaqariyyin hisānin*" dan menurut beliau *sanad* hadis ini sahih.

5. Para Periwayat dan Penghafal Alquran

Pembahasan kelima dan keenam dari *qirā'at* Alquran adalah berkaitan dengan orang yang hafal Alquran dan ahli dalam *qirā'at*nya.

Dari kalangan sahabat adalah:

a. 'Utsmān bin 'Affān,

b. 'Aliy bin Abī Thālib,
c. Ubay bin Ka'b,
d. Zayd bin Tsābit
e. 'Abdullāh bin Mas'ūd,
f. Abū Al-Dardā,
g. Mu'ādz bin Jabal,
h. Abū Zayd Al-Anshāriy salah seorang paman Anas, namanya yang terkenal adalah Qays bin as-Sakan.

Dalam riwayat yang sahih dari 'Abdullāh bin 'Amr yang mengatakan: "Saya mendengar Rasulullah saw. mengatakan: Ambillah Alquran dari empat orang, yaitu 'Abdullāh bin Mas'ud, Sālim, Mu'ādz, dan Ubay bin Ka'b'". dalam hal ini, ada pula riwayat dari Qatādah yang mengatakan: "Saya menanyai Anas bin Mālik, siapa yang menghimpun Alquran pada masa Rasulullah saw.? Beliau menjawab: Empat orang, semuanya dari golongan Anshār, yaitu; Ubay bin Ka'b, Muādz bin Jabal, Zayd bin Tsābit, dan Abū Zayd". Dalam hal ini, ada pula riwayat dari Anas yang mengatakan: "Nabi saw. telah wafat, dan yang telah menghimpun Alquran hanya empat orang, yaitu; Abū Al-Darda', Mu'ādz bin Jabal, Zayd bin Tsābit, dan Abū Zayd.

Orang-orang yang belajar dari mereka adalah:
a. Abū Hurayrah,
b. 'Abdullāh bin 'Abbās,
c. 'Abdullāh bin As-Sā'ib, semuanya belajar dari Ubay.

Dari kalangan tabiin yang terkenal adalah:
a. Abū Ja'far Yazīd bin Al-Qa'qā',
b. 'Abd ar-Rahmān bin Hurmuz Al-A'raj,
c. Mujāhid bin Jabar,

d. Sa'īd bin Jubayr,
e. 'Ikrimah, pembantu Ibnu 'Abbās,
f. 'Athā bin Yasār,
g. Ibnu Abī Rabāh,
h. Al-Hasan bin Abī al-Hasan al-Bashriy,
i. 'Alqamah bin Qays
j. Aswad,
k. Zurr bin Jaysy,
l. 'Abīdah as-Salmāniy, dan
m. Masrūq. Dari mereka inilah diambil *qirā'at* tujuh.

Nāfi' mengambil dari riwayat Abī Ja'far, Ibnu Katsīr mengambil riwayat 'Abdullāh bin as-Sā'ib, Abū 'Amr mengambil riwayat dari Abī Ja'far, Mujāhid dan Ibnu 'Amir mengambil dari riwayat Abī Dardā', 'Āshim mengambil riwayat dari Zurr, Hamzah mengambil riwayat dari 'Āshim, dan al-Kisā'iy mengambil dari Hamzah.

6. Tata Cara Membaca Alquran

Tata cara membaca Alquran termasuk pembahasan *qirā'at* Alquran. Yang pertama dan kedua adalah pembahasan tentang *Waqf* (cara menghentikan bacaan Alquran) dan *Ibtida'* (memulai bacaan Alquran). Seorang pembaca Alquran menghentikan bacaannya pada kata yang huruf akhirnya berbaris dengan mematikannya (*sukun*). Ini merupakan hukum dasar *waqf*.

Hukum tambahannya antara lain *al-Isymām*, yaitu menghentikan bacaan dengan baris depan (*dhammah*), yaitu isyarat kepada baris depan tanpa suara, di mana jika Anda selaku pembaca Alquran, maka Anda jadikan kedua bibir Anda dalam bentuk membaca baris depan itu

ketika Anda melafalkan *ha*, baik *ha* itu *mabniy* atau *mu'rab* apabila dalam bentuk kata kerja *lazim*. Hukum tambahan yang kedua untuk *waqf* adalah *ar-Rūm*, yaitu menuturkan sebagian baris atau *harakat*. Yang asli adalah *«ammah* dan *kasrah* selain yang datang belakangan, seperti *dhammah* dan *kasrah*nya *mīm* yang menunjukkan jamak. Adapun *fathah*, tidak diberlakukan padanya *rum* dan *isymām*.

Terjadi perbedaan pendapat dalam berhenti pada huruf *ha* yang tertulis *ta* (*marbuthah*). Abū 'Amr, al-Kisā'iy, dan Ibnu Katsīr dalam riwayat Al-Buzzy membacanya dengan *ha.* Al-Kisā'iy juga membaca dengan huruf *ha*, ketika berhenti pada:

مَرْضَاتَ, اَللاَّتَ, وَ هَيْهَاتَ

Dan Al-Buzzy hanya mengikuti bacaan "*haihāta, hayhāta*" saja dengan *ha*. Ibnu Katsīir dan Ibnu 'Amir juga membaca dengan *ha* ketika menghentikan bacaan pada lafal

اَبَتِ

Sementara para qari lainnya tetap membacanya dengan huruf *ta* ketika berhenti pada kata-kata tersebut.

Berkenaan dengan ayat yang berbunyi:

وَيْكَأَنَّ

Menurut riwayat ad-Dawriy, al-Kisā'iy menghentikan bacaan pada kata "*way*", Abū 'Amr menghentikan bacaan pada kata "*wayk*", sedangkan para qari lainnya menghentikan bacaan pada kata itu sepenuhnya.

Mereka juga menghentikan bacaan pada huruf *lām* dari kata-kata berikut:

مَالِ هَذَا الرَّسُوْلِ, مَالِ هَذَا الْكِتَابِ, فَمَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

dengan mengikuti tulisan (*rasm 'Utsmāniy*), karena pada tulisan itu terpisah. Ada satu riwayat dari al-Kisā'iy dengan menghentikan bacaan pada "*mā*".

Yang ketiga dari pembicaraan mengenai tata cara membaca Alquran adalah *al-imālah,* yaitu memiringkan *fathah* menuju *kasrah.*

Hamzah dan al-Kisā'iy memiringkan bacaan setiapnama dan kata kerja yang ditulis dengan huruf *alif* dalam bentuk *yā,* seperti:

مُوْسَى, سَعَى, مَثْوَاكُمْ, وَ مَأْوَاكُمْ

begitu pula dengan kata "*annā*" dengan arti "*kayfa*" yakni bagaimana, seperti:

فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Selain kata ini, masih diperselisihkan. Hamzah dan al-Kisā'iy juga memiringkan bacaan setiap kata yang akhirnya ditulis dengan huruf *yā,* baik huruf aslinya *wāw*, atau karena diubah menjadi kalimat fasif (*majhūl*), seperti:

مَتَى وَ بَلَى

kecuali:

حَتَّى, لَدَى, إِلَى, وَ عَلَى

Contohnya adalah:

وَ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا

Mereka tidak memiringkan bacaan kata yang diakhiri dengan huruf *wāw* yang ditulis dengan huruf *alif*, seperti:

اَلصَّفَا, عَصَا, دَعَا, وَ خَلاَ

Selain mereka berdua tidak ada yang memiringkan bacaan (*imalah*) apapun, kecuali Abū 'Amr, Warsy, Abū Bakr, Hafsh, dan Hisyām dalam tempat-tempat tertentu yang pembicaraannya dapat dilihat pada buku-buku *qirā'at*. Hal itu telah kami isyaratkan dalam buku *At-Tahbīr*.

Pembahasan keempat mengenai tata cara membaca Alquran adalah *al-Madd,* yakni memanjangkan bacaan. Dalam hal ini ada beberapa macam:

a. *Madd Muttashil* yaitu jika huruf *madd* (*alif* yang sebelumnya *fathah, ya* yang sebelumnya *kasrah,* atau *wāw* yang sebelumnya *dhammah*) dan huruf *hamzah* terdapat dalam satu kata.

b. *Madd Munfashil* yaitu jika huruf *madd* pada satu *harakat* dan *hamzah* pada kata berikutnya.

Para qari yang membaca paling panjang dalam kedua *madd* ini adalah Warsy dan Hamzah. Terkenal di kalangan *mutaakhkhirīn* bahwa mereka membacanya sekitar tiga *alif* atau enam *harakat*, berikutnya 'Āshim yang membacanya sekitar dua setengah *alif* atau lima *harakat,* selanjutnya Ibnu 'Āmir dan al-Kisā'iy yang membacanya sekitar dua *alif* atau empat *harakat,* seterusnya Abu 'Amr yang membacanya sekitar satu setengah *alif* atau tiga *harakat*.

Tidak ada perbedaan pendapat dalam mengokohkan *madd muttashil* ini dengan memanjangkan bacaan huruf *madd,* sementara untuk *madd munfashil* terdapat perbedaan pendapat. Qālūn, al-Buzziy dan Ibnu Katsīr memendekkannya dan melebihi panjangnya dengan yang tidak dilanjutkan dengan kata berikutnya yang diawali dengan huruf *hamzah*, sementara ulama *qirā'at* lainnya memanjangkannya.

Pembahasan kelima dari tata cara membaca Alquran adalah meringankan bacaan huruf *hamzah*, yaitu ada empat macam:

a. *Naql* yaitu memindahkan baris huruf *hamzah* tersebut kepada huruf mati yang tidak berbaris) sebelumnya. Contohnya:

قَدْ أَفْلَحَ ← قَدَ افْلَحَ

b. *Ibdāl* yaitu menggantikan huruf *hamzah* itu dengan huruf *madd* yang sejenis dengan baris huruf yang ada sebelumnya. *Hamzah* digantikan dengan *alif* jika baris huruf sebelumnya *fathah*, digantikan dengan *ya* jika baris huruf sebelumnya *kasrah*, dan digantikan dengan *waw* jika baris huruf sebelumnya *dhammah*. Contohnya:

اَأْمَنَ ← آمَنَ

بِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ ← بِيْرٍ مُعَطَّلَةٍ

يُؤْمِنُوْنَ ← يُوْمِنُوْنَ

c. *Tashīl* yaitu memudahkan antara *hamzah* itu sendiri dengan *hamzah* lain yang berbaris, seperti:

إِءْذَاء ← إِيْذَاء

d. *Isqāth* yaitu menggugurkan hukum *naql* apabila barisnya bersesuaian dan terdapat dalam dua kata, seperti:

جَاءَ أَجَلُهَا, مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ, أَوْلِيَآء أُولئِكَ

Tempat-tempat di mana hal ini semua terdapat, siapa yang membacanya demikian, diuraikan oleh buku-buku *qirā'at*, dan kami telah mengisyaratkannya dalam buku *At-Tahbīr*.

Pembahasan keenam dari tata cara membaca Alquran adalah *idgām*, yaitu memasukkan satu huruf yang sama atau berdekatan dalam satu kata atau dua kata. Dalam hal ini ada empat macam sebagai berikut:

a. Abū 'Amr tidak meng*idgām*kan jika terdapat dalam satu kata dan hanya meng*idgām*kan jika terletak dalam dua kata, seperti:

مَنَاسِكَكُمْ, مَا سَلَكَكُمْ

Selain kedua contoh ini, lebih jelas lagi, seperti:

جِبَاهُهُمْ, وُجُوْهُهُمْ

b. Adapun jika terdapat dalam dua kata, di dalam Alquran semuanya di*idgām*kan kecuali:

فَلاَ يَحْزُنْكَ كُفْرُهُمْ

Pengecualian lainnya adalah jika huruf yang pertama ber*tasydīd* atau ber*tanwīn* atau dirangkaikan dengan *tā khithāb* "*ta*" atau "*ti*" atau dirangkaikan dengan *tā mutakallim* "*tu*".

c. Adapun jika kedua huruf itu berdekatan (*mutaqāribayn*), hanya *qāf* yang huruf sebelumnya berbaris dengan *kāf jama' mudzzakkar* yang terdapat

dalam satu kata yang di*idgām*kan, selain itu dibaca *i§har* (jelas seperti tulisannya).

d. Jika kedua huruf yang berdekatan itu terdapat dalam dua kata, maka ada beberapa huruf tertentu yang di*idgām*kan, uraiannya dapat dibaca dalam buku-buku *qirā'at*. Hal ini telah kami isyaratkan dalam buku *At-Tahbīr*.

Pembahasan ketujuh tentang *qirā'at* ini berkaitan dengan pembahasan mengenai lafal-lafal, yaitu ada tujuh macam:

a. Al-Garīb, yaitu makna lafal-lafal yang memerlukan pembahasan dalam bahasa, referensinya adalah nukilan dari para sahabat dan tabiin ahli *qirā'at* dan buku-buku yang telah tersusun dalam hal itu. Kami tidak memperpanjang uraian untuk memberikan contoh-contohnya.

b. Al-Mu'arrab, yaitu lafal yang digunakan oleh bangsa Arab yang diambil dari bahasa non-Arab. Kenyataannya di dalam Alquran diperselisihkan, sekelompok orang mengatakan benar-benar terjadi, seperti:

قِسْطَاسٌ : اَلْعَدْلُ بِالرُّوْمِيَّةِ

Qisthās yang berarti keadilan, berasal dari Bahasa Rumawi,

اَلْمِشْكَاةُ لِلْكُوَّةِ, اَلْكِفْلُ لِلضُّعْفِ بِهَا, وَ الْاَوَّاهُ: اَلرَّحِيْمُ بِهَا بِالْحَبْشِيَّةِ

Al-Misykāh yang berarti ventilasi, *al-Kiflu* yang berarti lemah, dan *al-Awwāh* yang berarti yang penyayang, dari Bahasa Etiopia (*Habsyiy*),

اَلسِّجِّيْلُ: اَلطِّيْنُ الْمَشْوِىُّ بِالْفَارِسِيَّةِ

As-Sijjīl yang berarti tanah yang dibakar, dari Bahasa Persia.

dan telah terhimpun sekitar 60 lafal, semuanya disusun dalam bentuk bait-bait syair.

Lafal-lafal lainnya, seperti:

الْاِسْتَبْرَقُ, اَلسُّنْدُسُ, اَلسَّلْسَبِيْلُ, كَافُوْرٌ, وَ نَاشِئَةُ اللَّيْلِ وَ غَيْرُهَا

Jumhur ulama mengingkari pendapat ini, mereka berpendapat itu adalah *at-Tawaqquf* yakni bahasa Arab juga, di mana bahasa Arab bersesuaian dengan bahasa non-Arab. Hal ini mereka kemukakan untuk menghindari adanya anggapan bahwa di dalam Alquran ada bahasa non-Arab, sementara Allah berfirman: "*qur'ānan 'arabiyyan*" maksudnya Alquran itu berbahasa Arab.

Pendapat ini disanggah oleh para penentangnya bahwa lafal-lafal non-Arab itu sangat sedikit, karena itu, jumlah yang sedikit itu tidak akan mengeluarkan Alquran dari berbahasa Arabnya. Maka sebuah qasidah yang berbahasa Arab lalu menggunakan satu kata berbahasa Persia, tidak mengeluarkan dari sebuah qasidah berbahasa Arab, begitu pula sebaliknya.

C. Makna yang Berkaitan dengan Bahasa

1. *Al-Majāz*

Majaz yaitu lafal yang digunakan untuk makna konotasi (bukan makna hakikinya). Hal ini banyak macamnya yang telah kami uraikan dalam buku *At-Tahbīr*.

Ibnu as-Salām mempunyaisebuah karangandalam *Majāz Al-Qur'ān.* Dandi antara *majāz* yang disebutkan di sini adalah *Ikhtishār* (ringkasan) dan *Hadzf* (penghilangan sesuatu). Keduanya berdekatan, seperti:

...فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ (البقرة:184)

...maka jika di antara kaian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka) maka dia harus berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari yang lain.

Yang dimaksudkan ada yang dihilangkan antara kata *safarin* dan *'iddatun,* adalah *fa afthara.*[5]

Atau pada ayat yang berbunyi:

أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهِ فَأَرْسِلُوْنِ يُوْسُفُ...

(يوسف:45–46)

---

[5]Maksudnya jika seseorang, karena sakit atau dalam perjalanan lalu dia tidak menyempurnakan puasanya (berbuka), maka orang tersebut berkewajiban membayar hutang puasanya itu pada hari-hari yang lain di luar bulan *Ramadhān* tersebut.

Saya akan memberitahukan takwilnya kepada kalian, maka utuslah saya menemui Yūsuf…

Yang dimaksud dengan ada yang dihilangkan pada ayat ini, yaitu antara *fa arsilūni* dan *Yūsuf,* adalah *fa arsalūhu fa jā'a faqāla: yā Yūsuf.*[6]

Dapat pula dengan menghilangkan predikat (*khabar*), seperti:

فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ

Yang dimaksudkan dengan kesabaran yang bagus di sini adalah kesabaranku (*shabrī*).[7]

Dapat pula dalam bentuk penggunaan *mufrad, mutsannā,* dan *jama'* [8] untuk yang lain, yakni penggunaan masing-masing untuk yang lain, seperti penggunaan *mufrad* untuk *mutsannā*:

...وَ اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوْهُ (التوبة:62)

…padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya…

Yang dimaksudkan adalah *yur«ūhumā.*[9]

Penggunaan *mufrad* untuk *jama'*:

---

[6]Yakni setelah sahabat Yusuf yang sama-sama dipenjarakan dahulu minta diutus untuk menemui Yusuf, mereka pun mengutusnya untuk menemui Yusuf. Orang itu pun mendatangi Yusuf seraya berkata hai Yusuf.

[7] Yakni kesabaran Nabi Yaqūb as.

[8] Dalam Bahasa Arab, penggunaan untuk tunggal disebut mufrad, untuk dua disebut *mu£annā,* dan untuk banyak disebut *jama'*. Dalam Bahasa Indonesia hanya ada dua bentuk, yaitu tunggal dan jamak.

[9] Yakni keridaan keduanya sekaligus, yaitu Allah dan Rasul-Nya

...إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ (العصر:2)

...Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian

Yang dimaksudkan adalah *al-Anā siyya*. Penjelasan ini berdasarkan argumentasi "orang-orang yang dikecualikan dalam bentuk jamak".

Contoh lainnya adalah:

وَ الْمَلاَئِكَةُ بَعْدَ ذَالِكَ ظَهِيْرٌ (التحريم:4)

Dan selain itu, para malaikat adalah penolongnya pula.[10]

Contoh *mutsannā* yang digunakan untuk *mufrad*:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ... (ق:24)

Allah berfirman: "Lemparkan oleh kalian berdua ke dalam neraka...

Yang dimaksudkan adalah "*álqi*" lemparkan olehmu (seorang).[11]

Contoh *mutsannā* yang digunakan untuk *jama'*:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ... (الملك:4)

Kemudian pandanglah sekali lagi...

Yang dimaksud adalah "*karratan ba'da karratin*".[12]

Contoh *jama'* yang digunakan untuk *mufrad*:

رَبِّ ارْجِعُوْنِ (المؤمنون:99)

"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)"

Yang dimaksudkan adalah ungkapan

[10]Pada ayat ini, kata *Zhahīr* yang berarti seorang penolong (dalam bentuk *mufrad*), digunakan untuk jamak, yakni para malaikat

[11]Yakni seorang malaikat penjaga neraka.

[12]Ungkapan ini berarti berkali-kali atau berulang kali.

"*irji'nī* ".[13]

Contoh *jama'* yang digunakan untuk *mutsannā* :

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ (النساء:11)...

...jika yang meninggal itu mempunyai beberapa orang saudara, maka ibunya memperoleh seperenam.

Yang dimaksud pada ayat ini adalah "*akhawayni*"[14]

Dapat pula penggunaan lafal yang seharusnya digunakan untuk orang yang berakal, namun digunakan untuk yang lainnya, seperti ayat yang berbunyi:

قَالَتَا أَتَيْنَا طَآئِعِيْنَ (فصلت:11)

Keduanya (langit dan bumi) menjawab: "Kami datang dengan senang"

Yang dimaksudkan dengan "keduanya berkata" dalam ayat ini adalah langit dan bumi yang sebenarnya bukanlah orang yang berakal. Begitu pula ayat yang berbunyi:

رَأَيْتُهُمْ لِيْ سَاجِدِيْنَ (يوسف:4)...

...Kulihat semuanya bersujud kepadaku.

Yang dimaksudkan dengan "mereka bersujud kepadaku" dalam ayat ini adalah 11 bintang, bulan, dan matahari.

Dalam Bahasa Arab, pemberian keterangan dengan menggunakan huruf "*yā* " dan "*nū n*" secara khusus digunakan untuk orang yang berakal. Penggunaan ungkapan seperti itu, berarti menempatkannya dalam kedudukan orang yang berakal dengan menyandarkan perkataan dan sujud yang hanya dilakukan oleh orang yang berakal. Begitu pula sebaliknya, yaitu penggunaan lafal untuk yang tidak berakal bagi orang yang berakal, seperti firman Allah:

---

[13]Ungkapan ini berarti "Kembalikan oleh-Mu (seorang) aku (ke dunia)".

[14]Ungkapan ini berarti dua orang saudara.

وَ لِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى السَّمَوَاتِ وَ مَا فِى الْأَرْضِ

(النحل: 49)

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi.

Ungkapan "*mā* " dalam Bahasa Arab digunakan untuk yang tidak berakal, pada ayat ini yang dimaksudkan adalah orang yang berakal, yaitu para malaikat, penghuni langi dan penghuni bumi. Dalam hal ini, sekalipun cukup banyak makhluk yang tidak berakal yang ada di langit dan bumi, namun ungkapan seperti itu lebih banyak digunakan untuk orang yang berakal, karena kemuliaannya.

Al-Iltifā t: yaitu perpindahan pembicaraan dari salah satu (pembicara atau orang pertama, orang yang diajak bicara atau orang kedua, dan orang atau sesuatu yang dibicarakan, yakni orang ketiga) kepada yang lainnya. Dari orang ketiga kepada orang kedua, seperti:

...مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ... (الفاتحة: 3 – 4)

...(Dia) Pemilik Hari Kemudian. Hanya kepada-Mu kami menyembah...

atau sebaliknya, dari orang kedua kepada orang ketiga, seperti:

...حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِى الْفُلْكِ وَ جَرَيْنَ بِهِم...

(يونس: 22)

...Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera dan meluncurlah bather itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya...

atau dari orang ketiga kepada orang pertama, seperti:

وَ اللّٰهُ الَّذِىْ أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُسِيْرُ سَحَابًا سُقْنَاهُ...

(فاطر:9)

Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu...

Demikianlah Abū 'Ubaydah menyebutkan bahwa *al-Iltifā t* ini termasuk *majā z,* padahal tidaklah demikian. Dalam sasaran pembicaraan, ia termasuk *haqī qah* (denotasi), bukan *majā z* (konotasi), karena itu dalam buku *at-Tahbī r* tidak kami masukkan dalam pembicaraan *majā z,* tetapi kami masukkan dalam bab tersendiri.

Pembahasan berikutnya berkenaan dengan penyembunyian (*idhmā r*), contohnya adalah:

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ... (يوسف:82)

Dan tanyailah (penduduk) negeri...

Di antara mereka (ahli *'ulū m Al-Qurā n*) ada yang menganggapnya bagian dari *hadzf* (menghilangkan bagian kalimat) bukan pecahan / cabang (*qasī m*) dari *hadzf* itu.

Pembahasan berikutnya adalah *ziyā dah* (tambahan), contohnya adalah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ... (الشورى:11)

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...

Seterusnya pembahasan mengenai *takrī r,* yakni pengulangan, seperti:

كَلاَّ سَيَعْلَمُوْنَ ثُمَّ كَلاَّ سَيَعْلَمُوْنَ (النبأ:4-5)

Sekai-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui.

Berikutnya adalah pembahasan mengenai *taqdī m wa ta'khī r* (mendahulukan sesuatu dan mengebelakangkan yang lain), seperti:

...فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ (هود:71)

..Lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishā q.

Yang dimaksudkan adalah:

بَشَّرْنَاهَا فَضَحِكَتْ

Kami berikan kabar gembira tentang (kelahiran Ishā q) kepadanya, lalu dia tersenyum.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai *sabab* (penyebutan sebab terjadinya sesuatu), seperti:

...يُذَبِّحُوْنَ أَبْنَآئَكُم... (البقرة:49/إبراهيم:6)

...mereka menyembelih anak-anak laki-laki kalian...

Yang dimaksudkan adalah:

يَأْمُرُ بِذَبْحِهِمْ

Dia menyuruh menyembelih mereka.

Pekerjaan itu disandarkan kepadanya (Fir'awn), karena dialah yang menjadipenyebab terlaksananya. Dia yang memerintahkan menyembelih anak-anakmereka, lalu penyembelihan itu pun dilaksanakan orang.

2. *Al-Musytarak*

Al-Musytarak yaitu suatu lafal yang mempunyai makna ganda (ambigu). Di dalam Alquran cukup banyak lafal seperti itu, antara lain kata "*al-Qur'u*" yang bermakna menstruasi dan suci, kata "*Wayl*" dapat berarti ungkapan penyiksaan dan dapat pula berarti satu lembah di dalam neraka, seperti yang diriwayatkan oleh Imā m at-Turmudziy dari hadis Abī Saʽī d al-Khudriy. Kata "*an-Nidd*" dapat berarti padanan (sinonim) dan dapat pula berarti lawan kata atau kebalikannya (antonim). Kata "*at-*

Tawwā b" dapat berarti orang yang bertaubat, seperti firman Allah:

...يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ... (البقرة:222)

...Dia menyukai orang-orang yang bertaubat...
dapat pula berarti penerima taubat, seperti firman Allah:

إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (النصر:3)

Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.

Kata "*al-Mawlā* " dapat berarti tuan dan dapat pula berarti budak atau hamba sahaya.

Kata "*al-Gayy*" dapat berarti antonim (lawan kata) "*ar-Rusyd*" dapat pula berarti nama sebuah lembah di neraka, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ū d dalam menafsirkan firman Allah:

...فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (مريم:59)

...maka mereka kelak akan menemui kesesatan.
berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Hā kim dalam kitabnya *al-Mustadrak.*

Kata "*Warā 'a*" dapat berarti di depan dan dapat pula berarti di belakang. Pengertian ini dapat dipahami dari firman Allah:

...وَ كَانَ وَرآءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ...(الكهف:79)

...dan di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas...

Al-Mudhā ri' (kata kerja bentuk sedang dan akan datang) dapat berarti sekarang dan dapat pula berarti nanti. Begitulah yang abash dalam pembahasan buku-buku gramatika Bahasa Arab.

3. *Al-Mutarā dif*

Al-Mutaradif adalah dua kata yang mempunyai makna yang sama. Di dalam Alquran cukup banyak kata seperti itu, antara lain adalah: "*al-Insā n*" dan "*al-Basyar*" yang sama-sama berarti manusia. Dinamakan *al-Insā n,* karena lupanya dan dinamakan *al-Basyar,* karena kulitnya yang tampak kelihatan, tidak seperti binatang yang kebanyakan kulitnya tertutup oleh bulu, sisik, dan lainnya. Kata "*al-Haraj*" dan "*a«-¬ayyiq*" sama-sama bermakna sempit. Kata "*al-Yamm*" dan "*al-Bahr*" sama-sama berarti laut. Ada yang mengatakan bahwa kata "*al-Yamm*" adalah kata serapan (*mu'arrab* = kata asing yang dijadikan Bahasa Arab). Kata "*ar-Rijzu*", "*ar-Rijsu*", dan "*al-'Adzā bu*" juga semakna dengan arti siksaan.

4. ***Al-Isti'ā rah***

Al-Isti'arah[15] yaitu bentuk *tasybī h*[16] atau penyerupaan yang tidak menggunakan *adā t at-Tasybī h* atau perangkat *tasybī h,* baik yang dilafalkan maupun yang ditakdirkan. Contohnya adalah:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ ...(الأنعام:122)

Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan…

Yang dimaksudkan adalah orang yang tersesat, lalu diberi petunjuk oleh Allah swt. Dipinjam kata mati untuk orang yang tersesat dan kafir, serta kata hidup untuk orang yang beriman dan mendapat petunjuk.

وَ آيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ ... (يس:37)

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang dari malam itu…

Kata *salakha* yang berarti menguliti kambing dipinjam untuk menjelaskan hilangnya gelap malam.

---

[15] Berarti kata pinjaman. Dalam bahasan '*Ilm al-Balāgah* berarti penggunaan lafal untuk makna lain, karena adanya keterkaitan berupa keserupaan antara makna yang dipindah kepada makna yang digunakan disertai adanya pendukung (*qarīnah*) yang mengubah dari makna aslinya. Lihat As-Sayyid Al-Marhūm Ahmad al-Hāsyimiy, *Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī',* (Surabaya: al-Hidāyah, 1379 H./1960 M.), h. 303.

[16] Dalam bahasan '*Ilm al-Balāgah* berarti ikatan keserupaan antara dua hal atau lebih, dimaksudkan keduanya berserikat dalam satu sifat atau lebih dengan menggunakan satu perangkat, karena adanya maksud tertentu yang diinginkan oleh si pembicara. Lihat *ibid.*, h. 247.

Istiʻā rah ini termasuk ragam *majā z*[17], hanya saja berbeda dengan ragam *majā z* lainnya, di mana *istiʻā rah* ini mengikuti bentuk *tasybī h* (karena keterkaitannya berupa keserupaan).

5. *Tasybīh*

Tasybih adalah petunjuk adanya saling keterkaitan (*musyārakah*) suatu perkara dengan yang lainnya dalam hal makna, kemudian disyaratkan adanya *qarīnah* (adanya pendukung) dan perangkat atau atau alat yang digunakan untuk *tasybīh* tersebut, baik lafal maupun hanya ditakdirkan. Ahli *'Ilmu Bayān* mengatakan: Sesuatu yang alat *tasybīh*nya tidak ada, namun jika dapat ditakdirkan keberadaannya dalam kalimat dimaksud, dinamakan *tasybīh.* Akan tetapi jika tidak mungkin dapat ditakdirkan keberadaan alat *tasybīh* dimaksud, kalimat itu tergolong *isti'ārah.* Mereka memberikan contoh:

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ... (البقرة:18)

Mereka tuli, bisu, dan buta…

Perangkat (*adāt tasybīh*) yang dapat ditakdirkan adalah "*kāf*" dan "*mitsl*" dengan huruf *tsā* yang dimatikan, "*matsal*" dengan huruf *tsā* yang berbaris

---

[17] Dalam bahasan *'Ilm al-Balāgah* berarti lafal yang digunakan untuk makna yang lain yang dalam istilah percakapan disebut *'alāqah* yakni keterkaitan dengan adanya pendukung (*qarīnah*) yang mencegah diambilnya makna aslinya. Keterkaitan dimaksud adalah kesesuaian makna denotasi (hakiki) dengan makna konotasi (*majāziy*) yang kadang-kadang berupa keserupaan antara dua makna dan dapat pula bentuk lainnya. Jika *'alāqah* itu berupa keserupaan dalam bentuk *majāz* diistilahkan dengan *isti'ārah*, jika tidak, maka diistilahkan dengan *majāz mursal.* Lihat *ibid.*, h. 290 - 291.

(*harakah*), dan "*ka'anna*" dengan huruf *nūn* yang digandakan (ber*tasydīd*). Contoh-contohnya di dalam Alquran cukup banyak, antara lain adalah:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَآءِ ...(الكهف:45)

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit…

Di sini yang dijadikan perumpamaan (*tasybīh*) indahnya kehidupan itu lalu lenyapnya, dengan indahnya tanaman pada awal pertumbuhannya kemudian hancur dan berhamburan setelah keringnya.

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُواالتَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ...(الجمعة:5)

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepada mereka Taurat kemudian mereka tidak memikulnya, adalah bagaikan keledai yang membawa buku-buku yang tebal…

Pembawa Taurat itu diumpamakan dengan keledai yang hanya membawanya tetapi tidak mengamalkannya. Tidak mengenal apa yang terkandung di dalamnya. Secara total tidak dapat mengambil manfaat.

D. Makna yang Berkaitan dengan Hukum

Ada pula pembicaraan yang dikembalikan kepada makna-makna yang berkaitan dengan hukum, yaitu ada 14 macam.

1. Yang Umum, yang Tetap dalam Pengertian Umumnya

Contohnya langka, karena yang umum pada suatu tempat, dikhususkan pada tempat yang lain. Maka firman Allah yang berbunyi:

وَ حَرَّمَ الرِّبَا (البقرة:275)

Dan Dia mengharamkan riba.
tidak termasuk di dalamnya pinjaman tanpa bunga.
Begitu pula firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمث الْمَيْتَةُ ...(المائدة:3)

Dan diharamkan atas kalian bangkai…
tidak termasuk di dalamnya, bangkai bagi orang yang berada dalam kondisi darurat, bangkai ikan dan bangkai belalang.

Contoh yang tidak tergambar pengecualian di dalamnya adalah firman Allah:

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ (البقرة:282)

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu
Karena Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang universal maupun yang parsial.

Begitu pula firman Allah yang berbunyi:

...خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (النساء:1)

…Dia menciptakan kalian dari seorang pribadi yakni Ādam as., karena yang diajak bicara dengan ayatitu adalah manusia yang merupakan keturunan Ādam.

As-Suyūthiy memasukkan kategori ini, ayat yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ ... (النساء:23)

Diharamkan atas kalian (mengawini) ibu-ibu kalian…

Karena ayat ini termasuk *sīgah* umum bentuk jamak yang disandarkan kepada kata ganti dan tidak ada pengkhususan atau pengecualian.

2. Yang Umum yang Dikhususkan

Contohnya cukup banyak, antara lain adalah firman Allah yang berbunyi:

وَ الْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَ نْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ

(البقرة:228)

Wanita-wanita yang ditalak itu hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *qurū'*

Dalam hal ini orang yang ditalak tersebut masih umum, termasuk wanita yang sedang hamil, manula dan anak-anak. Ayat ini dikhususkan oleh ayat lain yang berbunyi:

وَ أُولاَتُ الْأَحْمَالِ أَجَلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

(الطلاق:4)

Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu ‘*iddah* mereka itu adalah sampai mereka melahirkan kandungan mereka.

Begitu pula firman Allah yang berbunyi:

وَ اللاَّتِيْ يَئِسْنَ... (الطلاق:4)

Dan perempuan-perempuan yang putus asa (dari menstruasi)…

3. Ungkapan yang Umum, namun yang Dimaksudkan Adalah yang Khusus

Contohnya adalah firman Allah swt. yang berbunyi:

...أَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ (النساء:54)

…ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad saw.)

Yang dimaksud dengn ungkapan “*an-Nās*” di sini adalah Rasulullah Muhammad saw., bukanlah manusia secara umum. Penggunaan ungkapan tersebut, karena Rasulullah saw. itu menghimpun berbagai kebaikan yang dimiliki oleh manusia.

Begitu pula dengan firman Allah swt. berikut:

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ ... (آل عمران:173)

Orang-orang yang (menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang yang mengatakan: …

Yang dimaksud dengan ungkapan “*an-Nās*” di sini adalah Nu’aym bin Mas’ūd al-Asyja’iy, karena dia dengan pembicaraannya menempati banyak tempat dalam menghalangi kaum mukmin keluar untuk berperangmelawan *kuffār Quraisy.*

Perbedaan antara point 2 terdahulu dan point 3 ini adalah bahwa yang pertama itu denotasi (hakiki) karena digunakan sesuai posisinya lalu dikhususkan untuk bagian tertentu dengan *mukhashshIsh* (sesuatu yang mengkhususkan), sedangkan yang kedua adalah konotasi (*majāziy*), karena sejak awal digunakan untuk bagian tertentu. *Qarīnah* untuk konotasi adalah ‘*aqliyyah,* sedangkan untuk denotasi adalah *laf§iyyah,* berupa *syarath* dan *istitsnā* atau yang seperti itu.

Boleh juga yang dimaksudkan dengan ungkapan tersebut adalah seorang saja, seperti tampak pada keduanya, hanya saja untuk yang pertama harus tetap dalam jumlah minimal.

4. Yang Ada di dalam Alquran Dikhususkan oleh *Sunnah* Rasulullah saw.

Hal ini diperbolehkan saja (berbeda dengan orang yang menegahnya). Argumentasi pendapat ini adalah firman Allah swt.:

وَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

...(النحل:44)

Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka…

Manifestasi penerapan ayat ini terealisasikan dalam banyak kenyataan, baik dalam konteks hadis *mutawātir* maupun hadis *āhād.*

Contohnya adalah: Pengecualian pinjaman tanpa bunga dari riba seperti contoh sebelumnya, ditetapkan dengan hadis yang terdapat dalam *Shahīhayn.*

Begitu pula dengan ayat:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَ الدَّمُ...(المائدة:3)

Diharamkan atas kalian bangkai dan darah…

Yang dikhususkan dengan pengecualian hadis yang berbunyi:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَ دَمَانِ: اَلسَّمَكُ وَ الْجَرَادُ وَ الْكَبِدُ وَ الطِّحَالُ (رواه الحاكم و ابن ماجه من حديث ابن عمر مرفوعا و البيهقى عنه مرفوعا)

Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah, yaitu: bangkai ikan dan belalang serta limpa (hati) dan jantung. (Hadis diriwayatkan oleh al-Hākim dan Ibnu Mājah dari hadis Ibnu ‘Umar sebagai hadis *marfū’,* yakni disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan al-Bayhaqiy juga meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar sebagai hadis *marfū’* pula).

Al-Bayhaqiy mengatakan hadis ini mempunyai *sanad* dan *sanad*nya *shahīh.*

5. Alquran Memberikan Pengecualian (Pengkhususan) terhadap *Sunnah*

Hal ini jarang terjadi dan hanya ada empat ayat, yaitu:

Firman Allah swt.

...حَتَّى يُعْطُواالْجِزْيَةَ...(التوبة:29)

…sampai mereka membayar *jizyah* …
merupakan pengecualian dari hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ...

Saya disuruh memerangi manusia, sampai mereka mengucapkan: "*lā ilāha illā Allāh*"
Yang masih umum mengenai orang-orang yang diperangi. Pengecualian dimaksud, selain mereka yang memeluk Islam dengan *syahādatayn* adalah mereka yang mau membayar *jizyah*.

Firman Allah swt.:

...وَ مِنْ أَصْوَافِهَا وَ أَوْبَارِهَا... (النحل: 80)

…dan dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing…
merupakan pengecualian (pengkhususan) dari hadis Nabi saw. yang berbunyi:

مَا أُبِيْنَ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ مَيِّتٌ

Apa saja yang tercerai atau terpotong dari yang hidup, maka hukumnya adalah bangkai.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hākim dari Abī Sa’īd, menurutnya hadis ini *shahīh* berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim, Abū Dāwūd, dan at-Turmudziy. At-Turmudziy menganggap *hasan* berdasarkan hadis Abī Wāqid dengan lafal:

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيْمَةِ وَ هِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيِّتٌ

Apa saja yang terpotong dari binatangketika ia masih hidup, hukumnya adalah bangkai.

Yang dimaksudkan adalah seperti bangkai dalam hal najis, padahal bulu dan yang semacamnya adalah suci, sekalipun dipotong ketika binatang itu masih hidup. Inimerupakan pemberian Allah swt. yang dikemukakan dalam ayat tadi.

Firman Allah:

...وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا... (التوبة:60)

Dan para pelaksana (‘*āmil*) zakat.

Ayat ini merupakan pengecualian (pengkhususan) terhadap hadis an-Nasā’iy dan yang lainnya yang berbunyi:

لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ

Sedekah itu tidak halal bagi orang kaya.

Seorang ‘*āmil* (pelaksana) zakat, sekalipun dia orang kaya, halal menerima zakat, karena bagiannya itu merupakan upah kerja.

Firman Allah:

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ...(البقرة:238)

Peliharalah salat kalian…

Ayat ini merupakan pengecualian (pengkhususan) terhadap larangan Nabi saw.melaksanakan salat dalam waktu-waktu yang makruh (tidak disenangi). Hadis itu terdapat dalam *Shahīh al-Bukhāriy* , Muslim, dan yang lainnya. Hadis tersebut bersifat umum untuk salat apa saja, begitu pula waktunya.

6. Yang Global, Selama Tidak Jelas *Dalālah*nya (petunjuknya terhadap yang dimaksudkan)

Contohnya adalah ayat yang berbunyi:

...ثَلاَثَةُ قَرَوْءٍ

…tiga *qurū*

Kata "*qurū*" menggabungkan arti menstruasi dan suci. Penjelasannya berdasarkan *sunnah* berbeda.

7. Yang Ditakwilkan

Yaitu yang pengertian lahirnya ditinggalkan, karena adanya suatu petunjuk.

Contohnya, firman Allah yang berbunyi:

وَ السَّمآءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ...(الذاريات:47)

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)…

Pengertian lahir ayat "*aydin*" adalah bentuk jamak dari "*yadun*" dalam arti tangan sebagai anggota tubuh, lalu ditakwilkan menjadi kekuatan karena adanya dalil

yang pasti atas Mahasucinya Allah dari mempunyai anggota tubuh.

8. *Al-Mafhūm*

Yaitu ada dua macam. Pertama, *mafhūm muwāfaqah* yang berarti hukumnya mengikuti apa yang dituturkan.

Contohnya, firman Allah yang berbunyi:

فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ...(الإسراء:23)

Janganlah Anda katakana ceh kepada kedua orang tuamu.

Dari ungkapan ceh, dapat dipahami bahwa memukul kedua orang tua lebih terlarang lagi, karena lebih berat dari hanya sekedar mengucapkan ceh tadi.

Kedua, *mafhūm mukhālafah* yang berarti sesuatu berbeda dengannya dalam satu sifat, seperti:

إِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا... (الحجرات:6)

Jika seorang fasik membawa informasi kepada kalian, maka hendaklah kalian teliti…

Dari ayat ini dapat dipahami wajibnya meneliti informasi dari seorang fasik, berbeda dengan informasi dari orang lain.

Perbedaan itu dapat pula dalam satu syarat, seperti firman Allah yang berbunyi:

وَ إِنْ كُنَّ أُولاَتُ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوْا عَلَيْهِنَّ ...

(الطلاق:6)

Jika mereka yang (ditalak itu) sedang hamil, maka hendaklah kalian berikan nafkah mereka.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan yang ditalak dan tidak hamil, tidaklah wajib nafkah atas mereka.

Perbedaan dapat pula terjadi pada tujuan akhir (*gāyah*), seperti firman Allah:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ... (البقرة:23)

Jika seorang suami menalak isterinya (talak tiga), maka isterinya itu tidak halal lagi baginya, sampai akhirnya isterinya itu menikah dengan pasangan yang lain.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa apabila si isteri itu telah menikah dengan pasangan yang lain tadi, lalu dia bercerai lagi, maka halallah bagi suami yang pertama menikahinya kembali.

Perbedaan itu dapat pula terjadi dalam bentuk bilangan, seperti firman Allah:

فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمَانِيْنَ جَلْدَةً (النور:4)

(Orang yang menuduh isterinya berzina, namuntidak dapat menghadirkan empat orang saksi), maka pukullah mereka itu dengan 80 kali pukul.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa jumlah pukulan itu 80 kali, tidak kurang dan tidak lebih.

9. Al-Muthlaq

Yaitu ketentuan yang tidak dikaitkan dengan sesuatu.

10. Al-Muqayyad

Yaitu ketentuan yang dikaitkan dengan sesuatu. Jika memungkinkan, maka ketentuan yang mutlak tadi dibawa kepadahukum yang dikaitkan dengan sesuatu, seperti; kaffārah membunuh dan §ihār. Maka "raqabah" yang mutlak, dibawa kepada "raqabatin mu'minatin", dengan demikian tidak dibenarkan membayar kaffārah membunuh dan §ihār, kecuali dengan membebaskan budak yang beriman.

Jika tidak memungkinkan membawa yang mutlak itu kepada yang dikaitkan dengan sesuatu tadi,maka yang mutlak itu dibiarkan dalam kemutlakannya, seperti meng*qa«ā* puasa *Rama«ān* yang tidak dikaitkan dengan berturut-turut atau secara terpisah, sementara puasa *kaffārah* dikaitkan denganketentuan berturut-turut dan puasa sunat secara terpisah.

11. *An-Nāsikh* dan 12. *Al-Mansūkh*

Keduanya banyak terdapat di dalam Alquran dan banyak tulisan yang secara khusus membahas keduanya. Di dalam Alquran, ayat-ayat yang dinasakh selalu terdahulu urutannya dan ayat yang menasakh terletak sesudahnya, kecuali ayat yang berkaitan dengan ‘iddah dalam firman Allah:

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَ يَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا وَّصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ...(البقرة:24)

Dan orang-orang yang akan meniggal dunia di antara kalian dan meninggalkan isteri, hendaklah mereka berwasiat untuk isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidakdisuruh pindah (dari rumahnya).

Ayat ini di*nasakh* oleh ayat yang berbunyi:

يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْ بَعَةَ أَشْهُرٍ وَّ عَشْرًا

(البقرة:234)

(Hendaklah para isteri yang suaminya meninggal itu) ber’*iddah* selama empat bulan sepuluh hari.

Ayat ini urutannya terdahulu, sekalipun turunnya belakangan.

Naskh dapat berlaku untuk hokum dan bacaannya sekaligus. Al-Bukhāriy dan Muslim meriwayatkan dari ‘Ā’isyah berkaitan dengan firman Allah tentang “*’asyru ra«a’āt ma’lūmāt*” yang dihukumkan saudara sesusu, di*nasakh* oleh “*khamsu ma’lūmāt*”, dapat pula di*nasakh* itu hanya salah satunya saja, seperti ayat rajam:

إِذَا زَنَى الشَّيْخُ وَ الشَّيْخَةُ فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَ اللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمُ

Apabila orang dewasa laki-laki dan perempuan berzina, maka rajamlah keduanya, semata-mata hukuman dari Allah. Dan AllahMahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini semula terdapat pada *Sūrah al-Ahzāb*. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Hākim dan yang lainnya.

13 dan 14. *Al-Ma'mūlu bihi Muddatan Mu'ayyanatan wa Mā 'Amila bihī Wāhidun*,

Yaitu ayat yang hanya dilaksanakan dalam waktu tertentu dan ayat yang hanya dilakukan oleh seseorang.

Contohnya adalah ayat *Najwā*:

يآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ (المجادلة:12)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah saw.hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin).

Ayat ini hanya dilaksanakan oleh 'Aliy ra., sementara sahabat lainnya dalam waktu tertentu tidak melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah saw.

E. Makna yang Berkaitan dengan Lafal

Ada pula pembahasan yang dikembalikan kepada makna-makna yang berkaitan dengan lafal. Dalam hal ini ada enam macam:

1. *Al-Fashl*

Maksudnya adalah terpisahnya pengertian satu kalimat dengan kalimat berikutnya atau satu ayat dengan ayat berikutnya.

Contohnya adalah firman Allah yang berbunyi:

وَ إِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ (البقرة:14)

Dan apabila orang-orang munafik itu kembali kepada pemimpin-pemimpin mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami beserta kalian, kami hanyalah orang-orang yang mengolok-olokan (orang-orang yang beriman itu)”.

Ayat ini terpisah pengertiannya dengan ayat selanjutnya yang berbunyi:

اَللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ... (البقرة:15)

Allah mengolok-olokan mereka (orang-orang munafik itu)…

Kedua ayat ini menjelaskan perkataan orang yang berbeda. Yang pertama perkataan orang-orang munafik, sedangkan yang kedua menjelaskan firman Allah swt. sendiri.

2. *Al-Washl*

Berarti al-'Athf, yakni penggabungan makna satu kalimat dengan kalimat berikutnya.

Contohnya adalah firman Allah swt. yang berbunyi:

وَ إِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَالُوْا آمَنَّا...(البقرة:14)

Dan apabila orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang beriman, mereka mengatakan: :Kami telah beriman…"

Ayat ini maknanya digabungkan dengan ayat:

وَ إِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ (البقرة:14)

Dan apabila orang-orang munafik itu kembali kepada pemimpin-pemimpin mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami beserta kalian, kami hanyalah orang-orang yang mengolok-olokan (orang-orang yang beriman itu)".

di atas, karena keduanya menjelaskan perkataan orang-orang munafik.

Contoh lainnya adalah firman Allah swt. yang berbunyi:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ وَ إِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ (الإنفطار:14-13)

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.

Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

3. *Al-Ī'jāz*

Yaitu ungkapan yang singkat dengan pengertian yang padat.

Contohnya adalah firman Allah swt. yang berbunyi:

وَ لَكُمْ فِى الْقِصَاصِ حَيَاةٌ ...(البقرة:179)

Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian…

Ayat ini dapat mengandung pengertian "manusia, jika dia mengetahui apabila dia membunuh orang, kepadanya akan dikenakan qisas, maka hal itu membawanya untuk meninggalkan pembunuhan. Kebanyakan orang yang akan membunuh orang lain, karena adanya qisas itu dia tidak jadi membunuh. Tidak adanya pembunuhan itu berarti jaminan kehidupan bagi mereka.

4. *Al-Ithnāb*

Yaitu kebalikan dari *al-ījāz,* yaitu ungkapan yang banyak dengan pengertian singkat.

Contohnya adalah firman Allah swt. yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ...(الكهف:75)

(Nabi Khidr) berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu …"

Di sini kata “*laka*” sebagai tambahan untuk memperkuat makna kalimat, karena tanpa disebutkan pun kata tersebut maknanya juga sama, bahwa kalimat itu ditujukan kepada orang kedua sebagai lawan bicara. Dalam hal ini penguat kalimat dalam bentuk pengulangan.

5. *Al-Musāwāh,*

Yaitu itu ungkapan yang maknanya sesuai dengan lafalnya.

Contohnya adalah firman Allah swt. yang berbunyi:

وَ لاَ يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ...(فاطر:43)

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.

6. *Al-Qashr*

Yaitu pembatasan makna atau pengkhususan yang mempunyai beberapa makna.

Contohnya firman Allah swt. yang berbunyi:

وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ...(آل عمران:144)

Muhammad itu tidak lain, hanyalah seorang Rasul…

Yang dimaksudkan adalah tidak sampai kepada selamat dari kematian yang merupakan kondisi Tuhan yang tidak pernah mati.

7. Tambahan

Masih ada beberapa pembicaraan yang tidak berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya, namun masih termasuk pembahasan ilmu tafsir. Hal itu adalah "*adz-Dzayl* " dalam arti lampiran dan "*at-Tatimmah*" dalam arti pelengkap terhadapnya.

Di sini hanya disebutkan empat macam:

Pertama, nama-nama yang ada di dalam Alquran, termasuk nama 25 para nabi, yaitu: Ādam, Nūh, Idrīs, Ibrāhīm, Ismā'īl, Ishāq, Ya'qūb, Yūsuf, Lūth, Hūd, Shālih, Syu'ayb, Mūsā, Hārūn, Dāwūd, Sulaymān, Ayyūb, Dzū al-Kifli, Yūnus, Ilyās, Ilyasa', Zakariyyā, Yahyā, '´sā, dan Muhammad saw. Begitu pula nama-nama malaikat ada empat, yaitu: Jibrīl, Mīkā'īl, Hārūt, dan Mārūt.

Inilah yang disebutkan oleh al-Bulqīniy. Dalam kitab *at-Tahbīr, kami sebutkan nama malaikat yang lain, yaitu: ar-Ra'd, as-Sijill, Mālik,* dan *Qa'īd.* Nama-nama yang lain lagi adalah Iblīs, Qārūn, Thālūt, Jālūt, Luqmān al-Hakīm, dan Tubba' (seorang salih yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkanoleh al-Hākim). Maryam dan ayahnya yang bernama 'Imrān serta saudaranya bernama Hārūn (bukan saudara Nabi Mūsā), karena dalam hadis at-Turmudziy dari al-Mugīrah bin Syu'bah yang mengatakan: "Rasulullah saw. mengutusku ke Najrān. Orang-orang Najrān bertanya kepadaku: "Tidakkah kalian membaca ayat "*yā ukhta Hārūn*" yang berarti saudara Hārūn (untuk memanggil Maryam), padahal selang wktu antara Mūsā dan '´sā sangatlah lama?" Saya tidak tahu harus menjawab apa. Karena itu saya kembali kepada Rasulullah saw. untuk memperoleh

jawabannya. Rasulllah saw. mengatakan: “Hendaklah engkau jelaskan kepada mereka, bahwa mereka memberi nama-nama anak-anak mereka dengan nama-nama nabi-nabi mereka dan nama-nama orang-orang salih sebelum mereka”. Nama lainnya lagi adalah ‘Uzayr.

Di antara nama sahabat yang disebutkan adalah Zayd (bin Hāritsah) pada *Sūrah al-Ahzāb.* Yang lainnya tidak disebutkan secara eksplisit.

Kedua, *al-Kunyah*, yakni panggilan orang dengan menyebut ayah…, anak…, atau ibu… yang hanya ada satu, yaitu: Abū Lahab yang nama aslinya adalah ‘Abd al-‘Uzzā. Karena itu, dia tidak disebut dengan nama aslinya, karena terlarang menurut syara’. Ada pendapat yang mengatakan sebutan Abū Lahab itu sebagai isyarat bahwa dia akan kembali ke neraka yang apinya besar dan dipanggil begitu menerangi wajahnya.

Ketiga, *al-Alqāb,* yakni gelar. Contohnya Dzū al-Qarnayn, namanya yang masyhur adalah Iskandar. Gelar itu diberikan kepadanya, karena dia adalah Raja Persia dan Rumawi. Ada pula yang mengatakan karena dia memasuki cahaya dan kegelapan, pendapat lainnya lagi adalah karena di kepalanya ada sesuatu mirip dengan dua tanduk, pendapat lainnya lagi adalah karena dia mempunyai dua jambul, pendapat yang lain pula mengatakan bahwa dia dalamtidurnya bermimpi mengambil dua tanduk matahari.

Gelar al-Masīh terhadap ‘´sā bin Maryam diberikan kepadanya mungkin karena banyak melakukan perjalanan atau karena kedua telapak kaki beliau tidak mempunyai lekukan.

Gelar Fir’awn, nama aslinya adalah al-Walīd bin Mush’ab.

Keempat, *al-Mubhamāt,* yakni penyebutan orang secara samar. Contohnya, seorang mukmin dari keluarga Fir'awn yang terdapat pada *Sūrah al-Mu'min* (*Gāfir*) namanya adalah Hazqīl.

Seorang laki-laki yang disebutkan pada *Sūrah Yāsīn* yang berbunyi:

وَ جَآءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَسْعَى... (يس:20)

Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas…

Nama laki-laki itu adalah Habīb bin Mūsā, seorang tukang kayu.

Pemuda yang bersama Nabi Mūsā yang terdapat pada *Sūrah al-Kahfi* bernama Yūsa' bin Nūn.

Dua orang laki-laki yang disebutkan pada *Sūrah al-Mā'idah* ayat 23:

قَالَ رَجُلاَنِ مِنَ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ...(المائدة:23)

Berkatalah dua orang laki-laki dari kelompok orang yang takut (kepada Allah)…

Nama keduanya adalah Yūsya' dan Kālib.

Ibu Mūsā, namanya adalah Yūhānidz.

Isteri Fir'awn, namanya Āsiyah binti Muzāhim.

Al-'Abd pada *Sūrah al-Kahfi* ayat 65 yang berbunyi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ...(الكهف:65)

Lalu keduanya bertemu dengan seorang hamba dari hamba-hamba Kami…

Namanya adalah al-Khidhr.

Al-Gulām, yang diceritakan dalam peristiwa al-Khi«r pada *Sūrah al-Kahfi* ayat 74:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلاَمًا فَقَتَلَهُ (الكهف:74)

Maka berjalanlah keduanya. Ketika keduanya berjumpa dengan seorang pemuda, maka al-Khi«r membunuhnya…

Namanya adalah Haysūr, ada pula yang mengatakan Jaysūr dan ada lagi yang mengatakan Haysūn.

Al-Malik, yakni Raja yang dimaksud dalam cerita Khi«r yang disebutkan pada *Sūrah al-Kahfi* ayat 79:

وَ كَانَ وَرَآءَهُمْ مَلِكٌ... (الكهف:79)

…Karena di hadapan mereka ada seorang Raja…

Namanya adalah Hadad bin Yadad.

Al-'Azīz, namanya Ithfīr atau Qithfīr, isterinya bernama Rā'īl.

Demikianlah apa yang telah disebutkan oleh al-Bulqīniy dalam tema-tema ini. Selain itu masih ada pendapat yang lain yang telah kami bentangkan dalam buku *at-Tahbīr*.

Al-Mubhamāt di dalam Alquran banyak sekali, sementara al-Bulqīniy tidak memenuhinya dan tidak pula mendekatinya.

Ada karangan khusus mengenai *al-Mubhamāt* ini, ditulis oleh as-Suhayliy al-Badr bin Jamā'ah. Saya telah memperluasnya dalam *at-Tahbīr,* tak satu pun yang saya tinggalkan dan saya menyusunnya dalam beberapa pasal.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Drs. Abdullah Karim, M. Ag. lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan tanggal 14 Februari 1955. Tamat Sekolah Dasar Negeri Tahun 1967, Tsanāwiyyah Normal Islam Putra Rakha Amuntai Tahun 1970, SP-IAIN Amuntai Tahun 1973, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai Tahun 1977, SARLENG Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Perbandingan Agama Tahun 1981, dan Magister Agama (S2) IAIN Alauddin Ujung Pandang Tahun 1996.

Menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (tenaga honorer) sejak tahun 1974. Pegawai Negeri sejak tahun 1982. Mengasuh mata kuliah Tafsir dengan Jabatan Lektor Kepala sejak tahun 2001 dan pangkat IV/c sejak 1 Oktober 2003. Pernah mengikuti Penataran Guru Bahasa Arab yang diadakan oleh Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) King Abdul Aziz Saudi Arabia di Jakarta (Angkatan III) Tahun 1984 dan Pelatihan Penelitian Pola 600 Jam IAIN Antasari tahun 1997. Menjabat Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Periode Tanun 1997 – 2000. Memperoleh SATYA LENCANA KARYA SATYA 20 Tahun pada tahun 2002 dan Piagam Penghargaan (Awards) dari Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI sebagai Dosen Berperestasi Pria Terbaik III (Ketiga), tanggal 9 Januari 2004 di Jakarta.

Menikah dengan Ainah Fatiah, B. A. lahir di Kandangan Kalimantan Selatan tanggal 3 Februari 1958 SARMUD Fakultas Ushuluddin, tanggal 10 Mei 1981. Dikaruniai satu orang putra, Muhammad Abqary lahir 10 Mei 1984 dan dua orang putri, Sri Yuniarti Fitria lahir 27 Juni 1985 dan Nur Fitriana lahir 9 Desember 1989.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Belakangan ini sudah banyak buku karya ulama klasik yang diterjemahkan, termasuk buku-buku Tafsir, seperti "Al-Maraghi" atau "Fi Dzilalil Quran". Namun demikian, buku yang secara spesifik bicara tentang Ilmu Tafsir apalagi oleh ulama Tafsir terkenal belum banyak diterjemahkan

Buku yang ada di tangan pembaca ini dapat dikatakan sebagai karya inovatif yang kolaboratif, sebab bukan sekedar menerjemahkan begitu saja. Akan tetapi mampu menampilkan dari format klasik menjadi kontemporer. Cara seperti ini amat jarang dilakukan, sebab selain membutuhkan konsentrasi khusus, juga menyita waktu yang relatif lama, di samping tentunya wawasan pengetahuan yang lebih dari cukup

Meski oleh penulisya buku ini disusun untuk konsumsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Namun tidak ada salahnya dimiliki oleh siapa saja yang berminat dalam kajian ilmu tafsir, yang akhir-akhir ini menjadi semakin penting bagi umat Islam.

COMDES KALIMANTAN
Jl. A. Yani Km. 8 Komplek Palapan Indah Blok. J
No. 131 Banjarmasin 70654
Telp/Fax. (0511) 263374 HP. 08125064180
E-mail : comdes2004@yahoo.com
Kalimantan Selatan